

BABI IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang berada di lingkungan perguruan tinggi negeri Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Pendirian Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung tidak terlepas dari peran Rektor UIN Bandung saat itu, Prof. H. Nanat Fattah Natsir, MS. yang berperan dalam mengembangkan sistem Pendidikan Islam di kampus.

Keberadaan Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Agama yang mendukung transformasi IAIN menjadi UIN agar dapat menampung mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai sarana pembinaan keislaman yang lebih terarah dan terstruktur, Ma'had Al-Jami'ah menjadi institusi penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Ma'had ini juga mencerminkan lingkungan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kehidupan modern, di mana mahasiswa diajarkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menanamkan sikap ramah, santun, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan sekitar.

Pada awal pendiriannya, Lembaga ini dikenal dengan nama Ma'had Aly, yang diperuntukkan bagi mahasiswa dengan latar belakang pesantren yang ingin melanjutkan pembelajaran keagamaan di tingkat perguruan tinggi. Namun, konsep tersebut kemudian mengalami perubahan karena dianggap kurang sesuai dengan tujuan utama Ma'had yang dapat memfasilitasi mahasiswa dari jurusan umum yang sebelumnya bersekolah di institusi non-keagamaan.

Oleh karena itu, nama tersebut diganti menjadi Ma'had Al-Jami'ah atau dikenal sebagai Ma'had kampus, dengan fokus utama membimbing mahasantri dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam. Tidak terlepas dari filosofi pendirian Ma'had Al-Jami'ah berlandaskan pada kebutuhan akan fasilitas Pendidikan Islam bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang, khususnya mahasiswa yang belum memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Pada saat itu, Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS. memberikan Amanah kepada Prof. Dr. KH. Badru Zaman, MA. dan menunjuk Prof Dr. Izzudin Mustofa, MA. sebagai Mudir pertama Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had Al-Jami'ah ini berdiri pada tahun 2010 dengan fasilitas yang masih terbatas. Pada awalnya, Ma'had hanya diperuntukkan bagi mahasantri putri dengan kapasitas 120 orang dan hanya memiliki satu gedung sebagai tempat tinggal dan pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan Ma'had mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2015, dibawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. KH. Mahamud, M.Si., Ma'had mulai menerima santri putra dan putri dengan kapasitas yang meningkat hingga 550 orang. Perkembangan ini didukung oleh pembangunan gedung baru untuk menampung jumlah mahasiswa yang lebih banyak. Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung terus berkembang sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam mahasiswa selaras dengan visi dan misi UIN sebagai perguruan tinggi berbasis Islam.

Untuk Tahun Akademik 2024-2025, Ma'had Al-Jami'ah memiliki jumlah mahasantri yang cukup banyak, yakni 451 mahasantri. Keberadaan gedung dan sarana prasarana cukup baik. Untuk gedung asrama atau mabna terdiri dari 3 mabna, yakni :

- a. Mabna Umar
- b. Mabna Aisyah
- c. Mabna Khodijah

2. Profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

a. Visi

Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah pada dasarnya selaras dengan visi dan misi UIN, yakni menciptakan lingkungan akademik yang kompetitif dalam konsep wahyu memandu ilmu. Dengan kata lain, Ma'had Al-Jami'ah berperan dalam mendukung pencapaian visi UIN, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan berbagai disiplin ilmu.

b. Misi

- 1) Memandukan dzikir dan pikir
- 2) Memiliki kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan kebahasaan
- 3) Menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, sosial, budaya, dan seni

c. Tujuan

Ta'arruf fi al-Din, bertujuan mengenalkan mahasantri pada konsep-konsep dasar ilmu keagamaan Islam agar mereka memiliki kemampuan dasar dalam bidang keagamaan. Tujuan ini dirancang sebagai fondasi untuk melanjutkan ke program berikutnya, yaitu *Ta'allum fi al-Din*.

Ta'allum fi al-Din, berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan Islam, sehingga mahasantri dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam serta mampu mengaplikasikannya secara aktif dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Program ini juga mempersiapkan mahasantri untuk melanjutkan ke tahapan lebih lanjut, yaitu *Tafaqquh fi al-Din*.

Tafaqquh fi al-Din dirancang untuk memberikan penguasaan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap ilmu-ilmu keagamaan Islam. Pada tahap ini, mahasantri didorong untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin atau penggerak dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

d. Fungsi

Sebagai wadah bagi mahasiswa baik itu pesantren dan non pesantren untuk melestarikan tradisi spiritual keagamaan. Ma'had Al-Jami'ah juga menjalankan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai integritas moral, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab, sehingga mahasiswa dapat membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

e. Motto

"Ma'hady in one Harmony". Motto ini mencerminkan upaya untuk membangun kesatuan dalam keberagaman yang ada di Ma'had. Di dalamnya, terdapat berbagai elemen yang saling melengkapi dan bekerja sama dengan semangat yang sama. Semua pihak yang ada di Ma'had, baik mahasantri, musyrif-musyrifah, maupun jajaran pengelola lainnya.

3. Program Kegiatan Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung

a. Pengasuhan

1) Wali Kamar

Di Ma'had Al-Jami'ah, terdapat sebuah sistem pengasuhan yang bertanggung jawab dalam membina dan mengawasi mahasantri selama berada di lingkungan Ma'had. Di bawah struktur pengasuhan ini, terdapat wali kamar. Wali kamar merupakan mahasantri yang di amanahi sebagai musyrif-musyrifah yang ditugaskan untuk mengawasi, membina, memantau kedisiplinan dan mengarahkan kegiatan mahasantri dalam satu kamar di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah.

Di Ma'had Al-Jami'ah, setiap kamar dihuni oleh beberapa mahasantri dengan jumlah yang telah ditentukan sesuai dengan mabna tempat mereka tinggal. Di Mabna Aisyah dan Khodijah setiap kamar di huni oleh 4 orang mahasantri. Dengan jumlah penghuni yang lebih sedikit, suasana kamar di kedua mabna ini memungkinkan interaksi yang lebih intensif antar mahasantri

dalam satu kamar. Di Mabna Umar setiap kamar dihuni oleh 6 orang mahasantri, dengan jumlah yang lebih banyak, dinamika kehidupan di kamar ini lebih beragam dan memerlukan koordinasi yang baik agar tetap kondusif. Pembagian jumlah penghuni kamar ini disesuaikan dengan kapasitas dan sistem pengasuhan di masing-masing mabna, sehingga dapat menunjang kehidupan mahasantri secara optimal di lingkungan Ma'had.

Wali kamar berada di bawah naungan Musyrif-Musyrifah, yang bertugas sebagai pembimbing utama dalam pengasuhan. Setiap mabna memiliki jumlah wali kamar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mahasantri. Adapun Mabna Umar memiliki 7 wali kamar, Mabna Aisyah dan Mabna Khodijah masing-masing memiliki 6 wali kamar. Wali kamar memiliki tugas utama dalam monitoring dan pembinaan terhadap mahasantri dalam menjalankan aktivitas harian di Ma'had. Salah satu tanggung jawab mereka ialah mengawasi kehadiran dan ketertiban mahasantri, terutama dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di Masjid. Kehadiran dalam ibadah ini menjadi bagian dari pembiasaan yang harus diterapkan oleh seluruh mahasantri. Selain itu, Wali kamar juga bertugas mencatat kehadiran keberadaan mahasantri di malam hari guna memastikan bahwa setiap mahasantri berada di dalam kamar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Selain megawasi kehadiran, Wali kamar juga bertanggung jawab dalam pengawasan kegiatan harian mahasantri, terutama dalam menjalankan peraturan jam operasional Ma'had yang berlangsung mulai pukul 17.00 hingga 06.00 Pagi. Dalam rentang waktu tersebut, mahasantri wajib berada di lingkungan Ma'had dan mengikuti berbagai kegiatan yang telah ditetapkan, setelah pukul 06.00 pagi, mereka diperbolehkan untuk melanjutkan aktivitas perkuliahan di kampus sebagaimana mestinya.

Di samping tugas pengawasan, wali kamar juga berperan dalam membina dan mendampingi mahasantri agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di Ma'had sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Mereka menjadi penghubung antara mahasantri dengan Musyrif-Musyrifah dalam menyampaikan kendala atau kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan Ma'had. Selain itu, wali kamar juga berperan dalam mendorong kedisiplinan dan keharmonisan di antara mahasantri. Wali kamar juga berupaya membangun suasana kebersamaan dan kepedulian antar mahasantri dalam satu kamar, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain.

Dengan adanya wali kamar, sistem pengasuhan di Ma'had Al-Jami'ah menjadi lebih terstruktur dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasantri. peran mereka tidak hanya terbatas dalam pengawasan administratif, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membantu mahasantri menjalani kehidupan di Ma'had dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

2) Ta'aruf Ma'hady

Ta'aruf berasal dari bahasa arab (تعارف) yang memiliki arti “saling mengenal.” Secara terminologi, ta'aruf merujuk pada proses pengenalan antara individu atau kelompok untuk membangun hubungan sosial di lingkungan Ma'had, ta'aruf memiliki makna sebagai upaya pengenalan antar mahasantri, lingkungan, serta nilai-nilai yang diterapkan di Ma'had.

Ta'aruf Ma'hady merupakan salah satu program orientasi yang diadakan oleh Ma'had bagi mahasantri baru. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan di Ma'had, termasuk sistem pembelajaran, budaya, aturan, serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap mahasantri. Dalam pelaksanaannya, ta'aruf ma'hady membantu mahasantri mengenal fasilitas yang ada seperti Gedung, aula, lobby untuk

kegiatan pembelajaran, ruang studio mahavis (Ma'had Visual), ruang himaja, pantry untuk menjemur pakaian, dan lapangan untuk kegiatan olahraga. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mempererat ukhwah Islamiyah melalui interaksi dan kegiatan bersama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mahasantri.



Gambar 4.1 Ta'aruf Ma'hady

Melalui kegiatan ini, mahasantri yang berasal dari latar belakang yang berbeda diberikan pemahaman mengenai bagaimana menjalani kehidupan di Ma'had agar lebih memiliki sikap yang saling melengkapi satu sama lain. Acara ta'aruf ma'hady mengenalkan budaya dan tradisi yang ada di Ma'had, termasuk budaya akademik, keilmuan, serta kebiasaan-kebiasaan baik seperti membaca asmaul husna bersma, wirid berjama'ah, kajian kitab kuning, dan kegiatan rutinan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, ta'aruf ma'hady mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu proses adaptasi mahasantri. di antaranya ialah sesi pengenalan dan pembekalan mengenai struktur kepemimpinan, aturan, pembinaan akhlak dan adab yang memberikan pemahaman mengenai etika, adab terhadap guru, dan sesama di lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa Ta'aruf Ma'hady merupakan bagian penting dalam program Ma'had yang berperan dalam membantu mahasantri memahami lingkungan baru mereka dengan lebih baik. Kesimpulan ini didasarkan pada tujuan dan bentuk kegiatan Ta'aruf Ma'hady yang mencakup pengenalan lingkungan, pembinaan ukhuwah Islamiyah, penyesuaian diri, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pengenalan budaya dan tradisi Ma'had. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan mahasantri dapat beradaptasi secara optimal dan menjalani kehidupan di Ma'had dengan penuh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka.

3) Kegiatan Rutinan

Di Ma'had, terdapat berbagai kegiatan rutin yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan, kebersamaan, serta peningkatan spiritual mahasantri. Salah satu kegiatan utama adalah shalat berjama'ah, yang diwajibkan untuk shalat Maghrib dan Subuh.

Setelah shalat Maghrib, mahasantri mengikuti rangkaian kegiatan ibadah seperti wiridan, membaca Asmaul Husna, shalawat Nuril Anwar, serta membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Setelah itu, dilakukan pengabsenan shalat Maghrib oleh wali kamar untuk memastikan kehadiran mahasantri dalam shalat berjama'ah.



Gambar 4.2 Kegiatan Rutinan

Setelah proses pengabsenan, wali kamar biasanya mengadakan sharing session bersama mahasantri, baik dalam bentuk diskusi, nasihat, atau refleksi. Namun, sebagian mahasantri juga diperbolehkan kembali ke kamar masing-masing untuk bersiap-siap melaksanakan shalat Isya dan pembelajaran malam. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung hingga pukul 21.00, setelah itu mahasantri diberi waktu untuk melakukan aktivitas pribadi. Sebelum beristirahat, dilakukan pengabsenan malam oleh wali kamar sebagai bentuk pengawasan terhadap keberadaan mahasantri.

Melalui kegiatan rutin ini, diharapkan mahasantri dapat membangun kebiasaan beribadah yang disiplin, memperkuat ukhuwah, serta meningkatkan kualitas pembelajaran mereka selama berada di Ma'had.

4) Khotmul Qur'an

Khotmul Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebanyak tiga bulan sekali. Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi Ma'had dalam menjaga dan memperkuat budaya membaca serta mengkhathamkan Al-Qur'an secara bersama-sama. Kata خَتْمُ الْقُرْآن yang berarti "menyelesaikan bacaan Al-Qur'an hingga khatam." Dalam tradisi

Islam, mengkhataamkan Al-Qur'an memiliki keutamaan besar karena termasuk salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan. Khotmul Qur'an tidak hanya menjadi ajang untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci serta memperkuat spiritualitas mahasantri.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini biasanya dilakukan secara berjamaah dengan membagi bacaan Al-Qur'an kepada seluruh peserta sehingga khatam dapat diselesaikan dalam satu waktu. Setelah seluruh bacaan Al-Qur'an terselesaikan, biasanya diikuti dengan doa khotmil Qur'an yang dipanjatkan bersama. Momen ini menjadi salah satu bentuk penghambaan kepada Allah serta sarana untuk memohon keberkahan, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Selain sebagai ibadah, khotmul Qur'an juga memiliki peran dalam membangun kebersamaan dan meningkatkan semangat membaca Al-Qur'an di kalangan mahasantri. Dengan diadakannya kegiatan ini secara rutin, diharapkan mahasantri semakin terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh keberkahan dari kebiasaan membaca dan mengamalkannya.

5) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu kegiatan utama yang diselenggarakan di Ma'had Al-Jami'ah sebagai bentuk penghormatan serta perayaan terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mahasantri dalam berperan serta dalam menyemarakkan syiar Islam serta menghidupkan suasana keislaman di lingkungan Ma'had. Melalui PHBI, mahasantri diajak untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam

serta mengenang perjuangan para tokoh Islam, terutama meneladani kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, PHBI juga menjadi sarana dalam menyebarkan nilai-nilai Islam serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pelaksanaan PHBI di Ma'had mengikuti kalender nasional sesuai dengan momentum peringatan yang ditetapkan. Beberapa peringatan yang rutin diselenggarakan meliputi Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Hari Raya Idul Adha, serta Tahun Baru Hijriyah. Setiap perayaan ini dikemas dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai nilai-nilai Islam serta memperkuat spiritualitas dan kebersamaan di antara mahasiswa.



Gambar 4.3 Peringatan Hari Besar Islam

6) Pengabdian Mahasantri

Pengabdian mahasantri merupakan salah satu tugas pokok yang sejalan dengan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Melalui program ini, mahasantri didorong untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari serta berperan aktif dalam membantu masyarakat dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat.

Pengabdian ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial, tetapi juga bagian dari upaya membangun karakter dan meningkatkan pengalaman dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dengan adanya program ini, diharapkan mahasantri dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, meningkatkan jiwa kepemimpinan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam kemajuan bangsa dan negara.



Gambar 4.4 Pengabdian Mahasantri

7) Haflah Takhrij

Haflah Takhrij merupakan sebuah acara pelepasan bagi mahasantri yang telah menyelesaikan masa belajar selama satu tahun di Ma'had. Kegiatan ini menjadi momen penting sebagai bentuk apresiasi terhadap perjalanan akademik dan spiritual yang telah ditempuh oleh mahasantri. Haflah Takhrij bukan sekadar seremonial perpisahan, tetapi juga menjadi ajang refleksi atas ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama berada di lingkungan Ma'had. Dalam pelaksanaannya, Haflah Takhrij biasanya diawali dengan pembukaan resmi yang mencakup pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sambutan dari pihak Ma'had, seperti pengasuh, dosen, atau pimpinan Ma'had. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada mahasantri yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sebagai bentuk motivasi untuk terus mengembangkan diri. Selain itu, Haflah Takhrij juga diisi dengan refleksi pengalaman dari perwakilan mahasantri, yang berisi kesan, pesan, serta manfaat yang dirasakan selama menjalani pendidikan di Ma'had.



Gambar 4.5 Haflah Takhrij

Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kebersamaan yang telah dibangun selama satu tahun. Pada bagian akhir, acara ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk harapan agar ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat di kehidupan selanjutnya. Haflah Takhrij bukan hanya menjadi simbol kelulusan dari Ma'had, tetapi juga menjadi awal bagi mahasantri untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Himaja (Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah)

1) Sejarah Himaja

Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) merupakan organisasi yang mewadahi para mahasantri dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Organisasi ini didirikan oleh Almarhum Bapak Dindin Jamaludin pada tahun 2010 sebagai bentuk representasi dan keterlibatan aktif mahasantri dalam berbagai kegiatan di Ma'had.

Sejak awal berdirinya, HIMAJA berperan sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan Ma'had yang kondusif bagi pembelajaran dan pembinaan kader kepemimpinan. Melalui berbagai programnya, HIMAJA berfungsi sebagai sarana koordinasi antara mahasantri, Musyri-Musyrifah dan pengelola Ma'had, serta sebagai wadah aspirasi yang membantu mengembangkan kualitas di lingkungan Ma'had.

Dalam menjalankan perannya, HIMAJA memiliki berbagai bidang yang mencakup pengembangan keilmuan, keagamaan, kepemimpinan, serta kebersamaan antar mahasantri. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi kajian rutin, seminar, pelatihan kepemimpinan, perlombaan, dan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membangun interaksi yang harmonis dan membangun solidaritas di antara mahasantri.

Keberadaan HIMAJA bukan hanya sebagai organisasi internal, tetapi juga sebagai wadah yang membentuk karakter mahasiswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan semangat kebersamaan dan nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi, HIMAJA terus berperan dalam mencetak generasi mahasiswa yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa kepemimpinan.

2) LDKO (Latihan Dasar Kepemimpinan dan Organisasi)

LDKO (Latihan Dasar Kepemimpinan dan Organisasi) merupakan program pelatihan yang bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan dasar dalam kepemimpinan dan manajemen organisasi. Kegiatan ini dirancang sebagai langkah awal bagi individu yang ingin mengembangkan potensi diri dalam berorganisasi, baik dalam aspek kepemimpinan, komunikasi, maupun pengelolaan tugas dan tanggung jawab dalam sebuah tim.



Gambar 4.6 Latihan Dasar dan Kepemimpinan Organisasi

Dalam pelaksanaannya, LDKO biasanya mencakup berbagai materi seperti konsep dasar kepemimpinan, manajemen organisasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta etika dalam berorganisasi. Selain itu, pelatihan ini juga dilengkapi dengan sesi praktik, diskusi, serta simulasi yang bertujuan untuk

mengasah kemampuan peserta dalam menghadapi dinamika organisasi secara langsung.

LDKO tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat kolaborasi. Melalui kegiatan ini, semua peserta mahasantri belajar menjadi individu yang lebih percaya diri, belajar berkontribusi secara aktif dalam organisasi, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kepemimpinan dan kehidupan sosial.

3) Pemilu Raya

Pemilu Raya di Ma'had Al-Jami'ah merupakan proses pemilihan kepengurusan Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) yang dilakukan secara demokratis oleh seluruh mahasantri. Kegiatan ini menjadi ajang bagi mahasantri untuk memilih pemimpin yang akan mengemban amanah dalam menjalankan roda organisasi selama satu periode ke depan.

Pemilu Raya diawali dengan tahapan penjangkaran bakal calon, di mana mahasantri yang memenuhi syarat dapat mencalonkan diri atau dicalonkan oleh rekan-rekannya. Setelah itu, dilakukan proses kampanye yang memberikan kesempatan bagi calon untuk menyampaikan visi, misi, serta program kerja yang akan dijalankan.

Pada hari pemilihan, seluruh mahasantri diberikan hak suara untuk memilih calon yang dianggap mampu membawa HIMAJA ke arah yang lebih baik. Proses pemungutan suara dilakukan secara terbuka dan transparan guna memastikan hasil yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Setelah penghitungan suara selesai, kandidat dengan suara terbanyak akan ditetapkan sebagai ketua HIMAJA yang baru.



Gambar 4.7 Pemilu Raya

Pemilu Raya bukan sekadar ajang pergantian kepemimpinan, tetapi juga merupakan bentuk pembelajaran bagi mahasantri dalam memahami nilai-nilai demokrasi, kepemimpinan, serta tanggung jawab dalam berorganisasi. Melalui proses ini, diharapkan muncul generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam mengelola organisasi, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat dalam membawa kemajuan bagi lingkungan Ma'had.

4) Pengurus Himaja

Pengurus Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) merupakan individu-individu terpilih yang bertanggung jawab dalam menjalankan roda organisasi serta mengoordinasikan berbagai program dan kegiatan di Ma'had. Sebelum kepengurusan HIMAJA dibentuk, dilakukan terlebih dahulu proses *open recruitment*, yang bertujuan untuk menyeleksi mahasantri yang memiliki minat dan komitmen dalam mengemban amanah sebagai pengurus.

Proses seleksi ini diawali dengan tahap administrasi, di mana calon pengurus harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Setelah itu, mereka mengikuti tes minat dan bidang untuk mengetahui di mana mereka ingin berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing. Selanjutnya, para calon pengurus menjalani sesi wawancara yang mencakup aspek kepemimpinan, keorganisasian, serta

pemahaman tentang HIMAJA. Selain itu, dilakukan pula tes kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, serta ujian tahsin untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Setelah seluruh rangkaian seleksi selesai, hasil seleksi diumumkan, dan para peserta yang lolos resmi ditetapkan sebagai pengurus HIMAJA. Pengurus ini mencakup berbagai bidang yang mendukung jalannya organisasi, sehingga setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan struktur kepengurusan yang telah ditetapkan.

Setiap bidang memiliki tugas dan fungsi spesifik dalam menjalankan program kerja. Adapun bidang-bidang dalam kepengurusan HIMAJA yakni sebagai berikut :

a) Pembina

Pembina Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA) merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan, bimbingan, serta pengawasan terhadap jalannya organisasi. Di Ma'had, pembina HIMAJA berada di bawah naungan dua orang, yaitu satu Musyrif (laki-laki) dan satu Musyrifah (perempuan), yang bertugas untuk mengelola dan mengawasi semua bidang yang ada di dalam HIMAJA secara keseluruhan. Musyrif dan Musyrifah ini berperan dalam memberikan petunjuk, memastikan program kerja berjalan sesuai dengan visi dan misi Ma'had, serta memberikan dukungan dalam pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan organisasi oleh pengurus HIMAJA. Dengan pembinaan yang terstruktur, diharapkan HIMAJA dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai pembina, Musyrif dan Musyrifah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan pengarahan kepada pengurus dalam menjalankan tugasnya. Mereka turut berperan dalam mengevaluasi program kerja, memastikan kegiatan yang diselenggarakan selaras dengan visi dan misi Ma'had, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam organisasi.

Selain itu, pembina memiliki tugas dalam membimbing pengurus HIMAJA agar mampu mengembangkan kepemimpinan, mengembangkan keterampilan manajerial, serta menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam setiap aspek organisasi. Dengan adanya pembinaan yang terarah, HIMAJA dapat berjalan secara efektif dan profesional, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akademik, spiritual, dan sosial mahasiswa di Ma'had.

b) Ex-Officio

Ex-Officio merupakan sebutan untuk posisi-posisi tertentu dalam sebuah organisasi yang dijabat oleh individu berdasarkan jabatannya. Artinya, individu yang menduduki posisi Ex Officio sudah memiliki peran atau kedudukan tertentu dalam organisasi. Ex-Officio merujuk pada Ketua Umum, Sekretaris, dan Bendahara, yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan. Meskipun istilah "Ex-Officio" secara teknis mengacu pada jabatan yang diisi oleh orang yang sudah memegang posisi tertentu dalam struktur organisasi, mereka tetap memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh dalam menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing.

Ketua Umum bertugas memimpin dan mengoordinasikan seluruh kegiatan organisasi, memastikan seluruh program dan kegiatan HIMAJA berjalan dengan baik, serta menjadi

representasi organisasi dalam berbagai forum. Sekretaris Umum memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola administrasi organisasi, mulai dari penyusunan agenda kegiatan hingga pencatatan dan dokumentasi keputusan penting. Sementara itu, Bendahara Umum bertugas mengelola keuangan organisasi, memastikan penggunaan anggaran yang bijak dalam mengelola, serta menyusun laporan keuangan secara transparan.

Ketiga posisi ini saling berkolaborasi dalam menjalankan program kerja dan menjaga keberlangsungan HIMAJA, dengan tetap mengacu pada tujuan dan nilai-nilai yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah.

c) Divisi Nalar dan Intelektual

Divisi Nalar dan Intelektual merupakan salah satu divisi di HIMAJA yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan kebahasaan bagi mahasantri. Divisi ini bertugas memfasilitasi mahasantri dalam mengembangkan minat dan bakatnya melalui berbagai program yang mendukung peningkatan intelektual serta keterampilan berpikir kritis.

Salah satu program dalam divisi ini yang *pertama*, *Monthly Inspiring*, yaitu program kerja yang menyajikan konten inspiratif dan motivasional melalui media sosial. Konten yang diunggah bisa berupa cerita, nasihat dari tokoh-tokoh berpengaruh, maupun pengalaman inspiratif dari mahasantri. Yang *kedua*, terdapat Duta Ma'had, sebuah program pencarian ikon Ma'had yang diharapkan mampu menjadi teladan bagi seluruh mahasantri dalam aspek kepribadian, akademik, dan sosial.

Program *ketiga* yang dijalankan oleh divisi ini ialah *Hidden Cast*, sebuah podcast yang menyajikan berbagai pembahasan seputar keilmuan, berita terkini, serta isu-isu menarik lainnya. Program ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru kepada mahasantri melalui diskusi yang informatif dan inspiratif.

Selain itu, bagi mahasantri yang memiliki minat di bidang kepenulisan, divisi ini juga menghadirkan program *keempat, Amazing Literacy Together*. Program ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasantri untuk menuangkan gagasan dan kreativitas dalam bentuk tulisan. Karya-karya terbaik yang terpilih akan dikompilasi menjadi sebuah buku yang dapat dijadikan kenang-kenangan sekaligus dipublikasikan lebih luas agar dapat menginspirasi banyak orang.

Divisi Nalar dan Intelektual menjalankan program *kelima, E-Leader Connect*, yaitu forum komunikasi online yang mempertemukan Ketua HIMAJA dengan perwakilan Himpunan Mahasantri UIN se-Nasional. Program ini berfungsi sebagai wadah diskusi dan pertukaran ide kreatif dalam pengembangan organisasi. Dengan berbagai program yang dijalankan, divisi Nalar dan Intelektual berperan penting dalam membangun budaya akademik serta meningkatkan kualitas intelektual di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah.

d) Divisi Sosial

Divisi Sosial merupakan divisi yang bergerak di bidang sosial dengan tujuan membentuk mahasantri yang memiliki wawasan luas serta mampu berperan aktif di lingkungan masyarakat. Divisi ini berpegang teguh pada nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Keberadaan divisi ini menjadi wadah bagi mahasantri untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta mengimplementasikan nilai-nilai sosial secara nyata.

Salah satu program yang dijalankan ialah *Go Clean*, yaitu program yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian mahasantri terhadap kebersihan lingkungan Ma'had. Program ini juga mendorong semangat gotong royong antar-

mahasantri dalam menjaga kebersihan bersama. Selanjutnya, terdapat *Keropak Charity of Humanity*, yaitu program yang berfokus pada kegiatan sosial berupa infaq dan penggalangan dana. Bantuan yang terkumpul disalurkan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami musibah, sebagai bentuk kepedulian sosial dan implementasi *hablum minannas* (hubungan baik antar manusia).

Program lain yang dijalankan ialah *Braja* (Belajar Bareng HIMAJA), yang lahir sebagai upaya merealisasikan peran divisi sosial dalam bidang pendidikan. Program ini memberikan kesempatan bagi anggota HIMAJA untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mengajar di salah satu masjid. Selain menjadi bentuk pengabdian, program ini juga berfungsi sebagai wadah pelatihan bagi mahasantri yang ingin mengasah keterampilan mengajar.

Selain itu, terdapat program *Gemari* (Gerakan HIMAJA Berbagi) yang dilaksanakan pada bulan Ramadan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini mencakup wakaf Al-Qur'an, berbagi takjil, dan santunan anak yatim. Program ini bertujuan untuk membantu meringankan kebutuhan prasarana belajar anak-anak di panti asuhan, menumbuhkan jiwa sosial, serta mempererat solidaritas antar-mahasantri. Dengan adanya berbagai program ini, divisi sosial berperan penting dalam menanamkan nilai kepedulian, kebersamaan, serta semangat berbagi di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah.

e) Divisi Kewirausahaan

Divisi Kewirausahaan merupakan divisi yang berfokus pada pengembangan usaha dan perekonomian di lingkungan HIMAJA Ma'had UIN Bandung. Divisi ini memiliki peran dalam mengelola berbagai kegiatan usaha guna meningkatkan kemandirian serta kreativitas mahasantri dalam bidang

kewirausahaan. Selain itu, divisi ini juga bertujuan untuk menciptakan peluang usaha yang tidak hanya bermanfaat bagi organisasi, tetapi juga bagi mahasiswa secara keseluruhan.

Salah satu program unggulan divisi ini adalah HIJAKET (HIMAJA Jaga Paket). Program ini lahir sebagai respons terhadap meningkatnya tren belanja online di kalangan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah. Seiring berkembangnya teknologi dan industri e-commerce, banyak mahasiswa yang lebih memilih berbelanja melalui platform digital dibandingkan berbelanja langsung ke toko. Akibatnya, jumlah paket yang dikirim ke Ma'had semakin meningkat, sehingga diperlukan sistem pengelolaan paket yang lebih tertata.

HIJAKET bertugas untuk mengumpulkan, mendata, menjaga, dan menyerahkan paket kepada pemiliknya agar tidak terjadi kehilangan atau kesalahan pengambilan. Untuk mendukung keberlangsungan program ini, divisi kewirausahaan menetapkan tarif layanan sebesar Rp1.000,00 per paket sebagai bentuk kontribusi mahasiswa terhadap keberlanjutan sistem pengelolaan paket yang lebih rapi dan aman.

Divisi kewirausahaan mengelola KOPMA (Koperasi Ma'had Al-Jami'ah). KOPMA hadir untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan menyediakan berbagai keperluan sehari-hari, mulai dari perlengkapan belajar hingga kebutuhan pribadi. Selain itu, koperasi ini juga berfungsi sebagai sarana penunjang ekonomi dan wadah bagi mahasiswa yang ingin belajar dan mengembangkan keterampilan dalam bidang bisnis. Dengan adanya program-program ini, divisi kewirausahaan tidak hanya berperan dalam mengelola usaha, tetapi juga mendorong semangat kemandirian ekonomi di kalangan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah.

f) Divisi Pers

Divisi Pers merupakan bagian dari organisasi yang bertanggung jawab dalam bidang publikasi dan penyebaran informasi, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Divisi ini berperan sebagai sarana informasi, motivasi, serta media hiburan bagi mahasiswa, sekaligus menjadi wadah bagi mereka yang ingin menuangkan ide dan kreativitas dalam dunia jurnalistik dan media.

Selain itu, Divisi Pers juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan eksistensi HIMAJA (Himpunan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah) di tengah khalayak umum. Melalui berbagai bentuk publikasi, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video, divisi ini mampu memperkenalkan dan memperlihatkan berbagai aktivitas yang berlangsung di Ma'had. Dengan demikian, masyarakat luas dapat mengetahui dan memahami kehidupan serta kegiatan yang ada di lingkungan Ma'had, sehingga citra positif pun dapat terbangun.

Divisi Pers menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam dunia kepenulisan, jurnalistik, serta media kreatif lainnya. Di dalamnya, mereka dapat menuangkan ide, gagasan, serta karya-karya mereka dalam berbagai bentuk, seperti artikel, opini, berita, hingga konten visual dan audiovisual. Dengan adanya ruang ini, diharapkan kreativitas serta bakat mahasiswa dalam bidang media dan komunikasi dapat berkembang lebih baik.

Dengan berkembangnya teknologi dan tren digital, Divisi Pers memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi yang berkelanjutan. Akun resmi HIMAJA dan Ma'had, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, dijadikan sebagai platform utama untuk menyebarkan berbagai informasi dan konten yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Pemanfaatan media sosial ini memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, menjangkau audiens yang lebih luas, serta mengembangkan efektivitas komunikasi. Selain itu, interaksi antara mahasiswa dan publik menjadi lebih terbuka, sehingga keterlibatan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan Ma'had semakin berkembang.

Dengan adanya Divisi Pers, tidak hanya informasi yang tersampaikan dengan baik, tetapi juga terbentuk komunitas yang lebih aktif dalam berkarya dan berkontribusi. Perannya yang strategis dalam publikasi dan penyebaran informasi menjadikan divisi ini sebagai elemen penting dalam mendukung berbagai kegiatan Ma'had serta memperkuat identitas HIMAJA di lingkungan kampus maupun masyarakat umum.

g) Divisi Olahraga dan Seni

Divisi Olahraga dan Seni merupakan salah satu bagian dari organisasi yang memiliki fokus utama pada pengembangan minat, bakat, serta kesehatan jasmani mahasiswa. Divisi ini berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara aktivitas akademik dan non-akademik, sehingga mahasiswa dapat menyalurkan potensi mereka secara optimal dalam bidang olahraga maupun seni. Keberadaan divisi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun kebersamaan dan solidaritas antaranggota melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Dalam menjalankan fungsinya, Divisi Olahraga dan Seni bertanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, serta pelaksanaan berbagai program yang mendukung pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Salah satu kegiatan utama yang rutin dilaksanakan adalah program olahraga mingguan. Program ini bertujuan untuk menjaga kebugaran fisik, meningkatkan kesehatan jasmani, serta mempererat hubungan sosial di antara

mahasantri melalui latihan bersama. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan pola hidup sehat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam bidang olahraga, divisi ini juga menyelenggarakan berbagai program pengembangan bakat seni. Program ini memberikan wadah bagi mahasantri yang memiliki ketertarikan pada bidang seni, seperti seni musik, tari, teater, kaligrafi, dan bidang seni lainnya. Melalui kegiatan ini, mahasantri tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka, tetapi juga dapat menampilkan karya-karya terbaik mereka dalam berbagai acara yang diadakan oleh Ma'had maupun organisasi lainnya.

Dengan adanya Divisi Olahraga dan Seni, diharapkan mahasantri mampu menyeimbangkan antara kesehatan fisik dan pengembangan bakat mereka. Melalui berbagai program yang diselenggarakan, divisi ini berperan dalam membentuk individu yang sehat secara fisik, kreatif dalam berkarya, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan demikian, keberadaan divisi ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih dinamis dan harmonis.

c. Pengembangan Bahasa

1) Language Club

Language Club merupakan wadah bagi para mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang kebahasaan. Kegiatan ini diselenggarakan satu minggu sekali dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui Language Club, para mahasiswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa yang dipelajari, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperluas wawasan kebahasaan. Selain itu, program ini juga menjadi sarana bagi mereka untuk berlatih berbicara dengan lebih percaya diri dalam lingkungan yang mendukung. Dengan adanya Language Club, diharapkan mahasiswa dapat semakin termotivasi untuk mengasah kemampuan bahasa mereka secara aktif dan berkelanjutan.

2) Muhadhoroh

Muhadhoroh merupakan kegiatan yang dirancang sebagai sarana latihan bagi mahasiswa untuk berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk berpidato, menyusun rangkaian acara, serta berperan aktif dalam berbagai bentuk komunikasi publik. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk tampil dan mengasah keterampilan retorika, kepemimpinan, serta kepercayaan diri.

Selain itu, Muhadhoroh bukan hanya sekadar latihan berbicara, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan baik, memahami etika dalam berbicara, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu di hadapan orang lain. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan

mahasantri tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berwawasan luas, berakhlak mulia, serta siap berperan aktif dalam masyarakat.

3) Festival Bahasa

Festival Bahasa merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Ma'had sebagai wadah bagi mahasantri yang memiliki bakat dan minat dalam bidang kebahasaan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai kompetisi dan ajang ekspresi diri. Dalam festival ini, mahasantri berkesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berpidato (khitobah) dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, serta menampilkan keterampilan dalam seni bertutur melalui lomba storytelling dalam Bahasa Inggris dan takdimul qisoh dalam Bahasa Arab.

Rangkaian kegiatan dalam Festival Bahasa diawali dengan proses seleksi guna menjaring mahasantri yang memiliki potensi di bidang kebahasaan. Seleksi ini bertujuan untuk menyaring peserta yang benar-benar memiliki keterampilan dan kesiapan dalam mengikuti kompetisi. Setelah tahap seleksi, peserta yang lolos akan menjalani pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan kualitas kemampuan mereka sebelum tampil dalam ajang utama Festival Bahasa.



Gambar 4.8 Festival Bahasa

Selain sebagai ajang kompetisi, Festival Bahasa juga memiliki nilai edukatif dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasantri. Melalui kegiatan ini, mahasantri tidak hanya dilatih untuk menguasai aspek linguistik, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai seperti kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan umum, serta sikap tanggung jawab dalam menyampaikan pesan yang bermanfaat. Kemampuan berkomunikasi yang diasah dalam festival ini sejalan dengan konsep dakwah bil lisan dalam Islam, di mana keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan yang baik menjadi bagian dari upaya menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Festival Bahasa bukan sekadar ajang perlombaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian mahasantri yang unggul dalam keterampilan berbahasa serta memiliki kesadaran akan pentingnya menyampaikan pesan yang bernilai Islami. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.

d. Mahavis (Ma'had Visual)

Mahavis, atau Ma'had Visual, merupakan salah satu program di Ma'had yang mewadahi mahasantri yang memiliki minat dan bakat dalam dunia media sosial serta produksi konten digital. Program ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan mahasantri dalam mengelola media sosial, mulai dari perencanaan konsep, pembuatan konten, hingga strategi pengelolaan yang efektif. Dengan

adanya Mahavis, mahasantri diajarkan bagaimana memanfaatkan platform digital secara positif dan produktif, khususnya dalam membangun nilai-nilai pendidikan Islam yang baik bagi Ma'had melalui media sosial.

Dalam pelaksanaannya, Mahavis melibatkan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan dunia perkontenan, seperti pembuatan *desain grafis*, *videografi*, *fotografi*, *copywriting*, serta strategi pemasaran digital. Proses produksi konten dimulai dari penyusunan konsep, pemilihan bahan, hingga eksekusi pembuatan konten yang sesuai dengan sasaran audiens.

Mahasantri juga diberikan pelatihan dalam mengelola akun media sosial, serta mengembangkan kreativitas dalam menyajikan informasi yang menarik dan edukatif. Untuk mendukung efektivitas kegiatan, Mahavis dibagi ke dalam beberapa bidang sesuai dengan minat dan keterampilan mahasantri. Adapun pembagian dalam Mahavis adalah sebagai berikut:

1) *Tim Content Designer*

Content Designer di Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian dari tim kreatif yang bertanggung jawab dalam merancang, mengembangkan, dan menyajikan konten digital yang menarik serta bernilai edukatif. Peran ini mencakup berbagai aspek dalam dunia kreatif, mulai dari pembuatan konsep visual, desain grafis, hingga penyusunan narasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta tujuan pendidikan di Ma'had.

Sebagai bagian dari pengelolaan media sosial Ma'had, *Content Designer* tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga memastikan bahwa setiap konten yang dibuat memiliki pesan yang jelas, informatif, dan mampu menarik perhatian audiens. Proses kerja dimulai dari brainstorming ide, penyusunan konsep desain, hingga eksekusi dalam bentuk poster, infografis, ilustrasi, atau elemen visual lainnya yang mendukung penyampaian

informasi secara efektif. Selain itu, *Content Designer* juga berkolaborasi dengan tim lain, seperti videografi dan copywriting, untuk menciptakan konten yang lebih beragam dan inovatif.

Peran *Content Designer* tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui media digital. Dengan menyajikan konten yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan, mereka turut serta dalam menyebarkan dakwah digital dan membangun citra positif Ma'had di dunia maya.

Oleh karena itu, keberadaan *Content Designer* di Ma'had Al-Jami'ah menjadi bagian penting dalam pengembangan kreativitas mahasiswa sekaligus sebagai sarana dakwah yang relevan dengan perkembangan teknologi dan media saat ini.

2) Tim *Copywriter*

Copywriter di Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian penting dalam tim Mahavis yang bertugas menyusun narasi dan teks untuk berbagai keperluan konten digital. Peran mereka tidak hanya sebatas menulis, tetapi juga memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan melalui media sosial Ma'had dapat dikomunikasikan dengan jelas, menarik, dan tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang *copywriter* bertanggung jawab dalam merancang caption yang komunikatif, menulis deskripsi yang informatif, serta menyusun teks yang mampu menarik perhatian audiens. Mereka juga perlu memahami karakteristik platform media sosial yang digunakan, sehingga gaya penulisan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan target pembaca. Selain itu, *copywriter* di Mahavis juga terlibat dalam pembuatan skrip untuk video, artikel pendek, hingga konten

dakwah digital yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan.

Melalui kreativitas dan ketajaman dalam merangkai kata, *copywriter* berperan dalam membangun citra Ma'had secara positif di dunia digital. Dengan bahasa yang ringan namun tetap berbobot, mereka membantu menyebarluaskan informasi seputar kegiatan Ma'had, memberikan inspirasi kepada mahasiswa, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, posisi ini tidak hanya menuntut keterampilan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap pesan moral dan edukatif yang ingin disampaikan kepada audiens.

3) Tim Dekorasi

Tim Dekorasi di Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam merancang, menata, dan memperindah tampilan berbagai acara yang diselenggarakan di lingkungan Ma'had. Tim ini memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang estetik dan mendukung keberlangsungan kegiatan agar lebih menarik serta berkesan. Setiap dekorasi yang dibuat tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islami yang mencerminkan identitas Ma'had.

Dalam menjalankan tugasnya, tim ini bekerja mulai dari tahap perencanaan konsep, pemilihan tema, hingga eksekusi dekorasi sesuai dengan kebutuhan acara. Mereka menggunakan berbagai elemen dekoratif seperti backdrop, tata cahaya, ornamen khas islami, serta penataan ruang yang harmonis. Selain itu, tim juga berperan dalam memastikan bahwa dekorasi yang digunakan tetap mengedepankan kesederhanaan dan nilai-nilai estetika yang sesuai dengan prinsip keislaman.

Melalui kehadiran Tim Dekorasi, setiap acara di Ma'had Al-Jami'ah dapat terselenggara dengan lebih baik, memberikan kesan profesional, serta menambah kenyamanan bagi peserta yang hadir. Tim ini juga menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki kreativitas dalam seni dekorasi untuk menyalurkan bakat mereka dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan Ma'had.

4) Tim Photographer & Videographer

Tim Photographer dan Videographer di Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian dari Mahavis yang bertanggung jawab dalam mendokumentasikan berbagai kegiatan dan momen penting di lingkungan Ma'had. Tim ini memiliki peran utama dalam menghasilkan foto dan video berkualitas yang tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai media publikasi yang menarik dan informatif.

Tim Photographer bertugas mengabadikan setiap kegiatan dengan hasil foto yang estetik dan memiliki nilai cerita. Mereka dilatih untuk memahami teknik pengambilan gambar, pencahayaan, serta komposisi yang baik agar setiap foto yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan dengan jelas. Selain itu, tim ini juga bertanggung jawab dalam proses editing foto agar tampilan visualnya semakin menarik sebelum dipublikasikan ke media sosial resmi Ma'had.

Sementara itu, Tim Videographer berperan dalam pembuatan video dokumentasi, profil, serta konten kreatif yang berkaitan dengan kegiatan Ma'had. Proses produksi video dimulai dari perencanaan konsep, pengambilan gambar, hingga tahap editing yang melibatkan pemilihan musik, efek visual, dan penyusunan narasi yang menarik. Tim ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga berusaha mengemas pesan-pesan keislaman dan nilai-nilai pendidikan dalam setiap video yang mereka buat.

Melalui peran mereka, Tim Photographer dan Videographer berkontribusi dalam menyebarluaskan informasi mengenai berbagai aktivitas Ma'had, baik dalam bentuk foto maupun video. Dengan pendekatan kreatif dan profesional, tim ini berusaha menjadikan media visual sebagai sarana dakwah digital yang dapat menjangkau lebih banyak orang dan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih menarik dan relevan di era digital.

5) Tim Content Creative

Tim Content Creative di Ma'had Al-Jami'ah merupakan kelompok yang bertanggung jawab dalam merancang dan mengembangkan konsep konten untuk berbagai platform media sosial. Tim ini berperan dalam menciptakan ide-ide kreatif yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta misi Ma'had. Mereka menyusun strategi konten yang menarik, mulai dari pemilihan tema, penulisan naskah, hingga perancangan visual yang dapat menarik perhatian audiens. Selain itu, tim ini juga memastikan bahwa setiap konten yang diproduksi memiliki pesan yang edukatif, inspiratif, serta relevan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa.

Sementara itu, tim Videographer berfokus pada produksi konten dalam bentuk video. Mereka bertanggung jawab atas seluruh proses pembuatan video, mulai dari perencanaan konsep, pengambilan gambar, hingga proses editing. Tim ini berusaha menghadirkan video yang berkualitas tinggi dengan tampilan yang profesional, baik untuk dokumentasi kegiatan Ma'had maupun untuk produksi konten dakwah digital. Dalam setiap prosesnya, tim videographer tidak hanya mengedepankan aspek teknis seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan editing, tetapi juga memperhatikan unsur storytelling agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Kolaborasi antara tim Content Creative dan Videographer sangat penting dalam menghasilkan konten yang berkualitas dan bermakna. Dengan memadukan kreativitas dalam penyampaian pesan serta keterampilan teknis dalam produksi video, mereka berkontribusi dalam menyebarkan informasi, menginspirasi, serta memperkuat nilai-nilai Islam melalui media digital di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah.

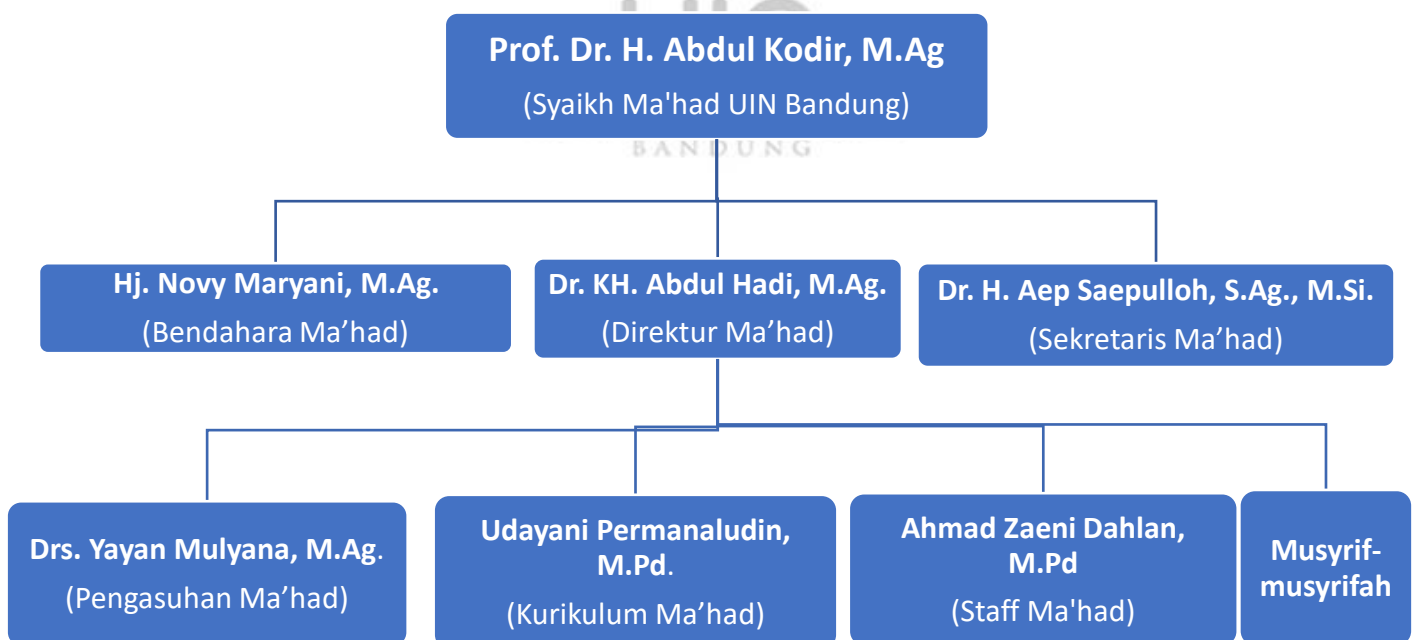
4. Manajemen Ma'had

a. Struktur Kepengurusan di Ma'had Al-Jami'ah

Tentunya setiap lembaga Pendidikan memiliki pemimpin yang bertanggung jawab penuh terhadap lembaga tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu organisasi kepengurusan yang bertujuan untuk mengelola tugas di lembaga Pendidikan yang dikelola. Secara garis besar Ma'had Al-Jami'ah sendiri memiliki struktur sebagai berikut :

Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung :

Gambar 1.2 Struktur Kepengurusan



b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik di Ma'had ini merupakan dosen-dosen yang memang ditugaskan secara khusus untuk mengajar di lingkungan Ma'had. Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang keislaman dan memiliki kompetensi untuk mengajarkan berbagai materi yang berkaitan dengan pemahaman Islam. Adapun mata pembelajaran yang diajarkan di Ma'had meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Turots, Tahsin, Muhadatsah, dan Conversation. Setiap mata pembelajaran tersebut diampu oleh dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Berikut adalah data dosen yang mengajar dalam masing-masing pembelajaran :

Daftar Nama-Nama Dosen Ma'had Al-Jami'ah Univesritas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Badnug Tahun Akademik 2024/2025

Tabel 2.2 Daftar Nama Dosen

No	Nama Dosen	Mata Pelajaran
1	Abdul Kosim, M.Ag.	B. Arab dan Muhadatsah
2	Agung Gumilar, Lc., M.Pd.	B. Arab dan Muhadatsah
3	Dadan Nugraha, M.Pd.	B. Arab dan Muhadatsah
4	H. M. Jailani, Lc., M.A.	B. Arab dan Muhadatsah
5	Husnul Khair, P., M.Ag.	B. Arab dan Muhadatsah
6	Idris Syahputra, S.Sos., M.Pd.	B. Arab dan Muhadatsah
7	M. Ramdhan, M.A.	B. Arab dan Muhadatsah
8	Oman Karya Suhada, M.A.	B. Arab dan Muhadatsah
9	Zaky Munthaha Labib, M.H.	B. Arab dan Muhadatsah
10	Drs. Sapei, M.Ag.	B. Arab dan Muhadatsah

No	Nama Dosen	Mata Pelajaran
1	Laode Arif Nugraha, M.Pd.	B. Inggris dan Conversation
2	M. Irfan Efendi, M.Pd.	B. Inggris dan Conversation
3	Wifa Fakhriyah Latifah, M.Sos.	B. Inggris dan Conversation
4	Shaddam Hussaeni Handi P., M.Pd.	B. Inggris dan Conversation
5	Siti Zakiyah, M.Pd.	B. Inggris dan Conversation
6	Riza Rahayu Muludi, S. Hum., M.A.	B. Inggris dan Conversation
7	Hasna Nabilah Mumtaz, M.Pd.	B. Inggris dan Conversation
8	Dr. Leny Saili Rahmah, M. Hum.	B. Inggris dan Conversation
9	Dini Herayani, S.Pd., M. ESy.	B. Inggris dan Conversation

No	Nama Dosen	Mata Pelajaran
1	Bella Laila Rahmah, M.E.	Turats
2	Dr. Dede Dendi, M.Sos.	Turats
3	Drs. Thalib Arma, M.Ag.	Turats
4	Firgina Amelia, M.Sos.	Turats
5	H. Fathurrahman Busyairi, M.Ag.	Turats
6	Fahed Syauqi, M.Si.	Turats
7	Ridwan Setiawan, M.Pd.	Turats
8	Irfan Muhammad Ihsanuddin, S.H.	Turats
9	Riski Indrawan, S.H.	Turats

No	Nama Dosen	Mata Pelajaran
1	Ahmad Zaeni Dahlan, M.Pd.	Tahsin
2	Taufik Fauzan G, M.Pd.	Tahsin
3	Ujang Abdul Muhyi, M.Pd.	Tahsin
4	Nurlatifah, M.Pd.	Tahsin
5	Siti Rahmawati, M.Pd.	Tahsin
6	Thoyiban, S.Pd.	Tahsin
7	Risa Rismayanti, S.Pd.	Tahsin
8	Zaky Munthaha Labib, M.H.	Tahsin
9	Riski Indrawan, S.H.	Tahsin

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Ma'had Al-Jami'ah merupakan fasilitas penunjang yang disediakan untuk mendukung kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari mahasantri. Berbagai fasilitas ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung aktivitas keagamaan, olahraga, dan publikasi. Adapun fasilitas yang tersedia ialah aula, yang digunakan sebagai tempat shalat berjamaah serta kegiatan lainnya. Selain itu, terdapat lapangan olahraga yang mewadahi minat mahasantri dalam berolahraga, seperti badminton dan tenis meja, sehingga mereka tetap dapat menjaga kebugaran fisik di tengah kesibukan akademik.

Selain fasilitas ibadah dan olahraga, Ma'had juga memiliki ruang Mahavis (Ma'had Visual), yang berfungsi sebagai studio foto dan ruang publikasi dalam berbagai kegiatan di Ma'had. Keberadaan ruang ini memberikan kesempatan bagi mahasantri yang tertarik dalam bidang media dan dokumentasi untuk mengembangkan keterampilannya. Di sisi lain, terdapat pula fasilitas dapur yang mendukung kebutuhan konsumsi mahasantri serta kamar yang menjadi tempat tinggal mereka selama berasrama. Setiap kamar di Ma'had menampung empat orang mahasantri dan telah dilengkapi dengan fasilitas dasar, seperti kasur,

lemari, dan meja belajar, guna menunjang kenyamanan mereka dalam beristirahat dan belajar.

Untuk mendukung proses pembelajaran, setiap lantai di Ma'had dilengkapi dengan lobby yang digunakan sebagai ruang kelas. Di ruang ini, tersedia meja, papan tulis, dan proyektor bagi dosen sebagai tempat mengajar. Namun, salah satu kekurangan yang masih dihadapi di Ma'had ialah belum adanya fasilitas ruang belajar yang dilengkapi dengan kursi, sehingga dalam proses pembelajaran, mahasiswa masih harus duduk langsung di lantai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan kenyamanan belajar yang optimal. Oleh karena itu, pengadaan fasilitas tambahan seperti kursi belajar dapat menjadi perhatian ke depan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di Ma'had Al-Jami'ah.

d. Kurikulum Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah merupakan sistem pembelajaran yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman keislaman yang kuat serta keterampilan berbahasa. Sejak awal, bahan ajar yang digunakan mengacu pada buku pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk kitab Ta'lim sebagai dasar dalam memahami nilai-nilai Islam. Dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, fokus utama diberikan pada perbaikan bacaan, sementara aspek tahfidz tidak menjadi penekanan utama. Selain itu, kurikulum di Ma'had juga mengklasifikasikan kelas menjadi beberapa tingkatan, yaitu dari kelas A hingga J, guna menyesuaikan kemampuan bahasa dan pemahaman mahasiswa.

Pembelajaran di Ma'had juga menitikberatkan pada penguasaan kosakata dalam bahasa Arab dan Inggris melalui pemberian *vocabularies*, *conversation*, serta muhadhoroh atau latihan berpidato. Dalam pelaksanaannya, silabus pembelajaran disusun oleh para dosen, sementara pengembangannya dilakukan secara mandiri oleh masing-masing dosen sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa.

Namun, efektivitas kurikulum yang diterapkan sejauh ini masih dinilai kurang optimal, karena dosen yang mengajar di Ma'had menghadapi tantangan dalam membimbing mahasantri dengan latar belakang yang beragam. Pada akhirnya, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada metode yang diterapkan oleh masing-masing dosen.

Pada tahun ajaran berikutnya pengembangan kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah perlu diarahkan pada perancangan *grand design* yang lebih menyeluruh dan terpadu. Langkah ini bertujuan untuk mewujudkan standar pembelajaran yang lebih optimal, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan mahasantri secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta berorientasi pada pengembangan nilai-nilai Pendidikan Islam.

e. Mahasantri

Jumlah mahasantri yang bertempat tinggal di Ma'had Al-Jami'ah pada periode 2024/2025 ada 451 orang terdiri atas 348 santri putri, dan 103 santri putra dengan rincian sebagaimana tabel berikut :

Jumlah mahasantri Ma'had Al-Jami'ah periode 2024/2025

Tabel 2.3 Jumlah Mahasantri

NO	MABNA	KUOTA
1	Umar	103
2	Aisyah	170
3	Khadijah	178
Total		451

Dari total 451 mahasantri yang berada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mereka berasal dari seluruh fakultas dan berbagai jurusan yang ada di kampus tersebut. Sejak awal, Ma'had tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, tetapi juga bagi mereka yang berasal dari lingkungan non-pesantren.

Keberagaman latar belakang ini mencerminkan tujuan utama Ma'had sebagai wadah pembelajaran dan pembinaan bagi seluruh mahasiswa, tanpa memandang asal-usul pendidikan mereka sebelumnya. Dengan demikian, Ma'had berfungsi sebagai ruang untuk berproses dan mendalami nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih komprehensif, guna mewujudkan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.



B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh temuan data mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah. Adapun metode yang digunakan penelitian dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui berbagai proses tahapan dan transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan interaksi sosial, sehingga terbentuk kesadaran dan kebiasaan di lingkungan Ma'had sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa nilai dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Komponen Tahapan Internalisasi dan Nilai

No	Tahapan	Nilai	Komponen
1	Pra Konvensional	Nilai I'tiqadiyah	Keimanan: Percaya Kepada Allah SWT Malaikat Rasul Kitab Hari Akhir dan Takdir
2	Konvensional	Nilai Khuluqiyah	Etika/Akhlak: Jujur dan Amanah Disiplin Silturahmi dan Ukhwah Islamiyah Al-Munfiqun dan peduli terhadap lingkungan

			Al-Musawwamah dan Gotong Royong
3	Post Konvensional	Nilai Amaliyah	Pendidikan Ibadah Pendidikan Muamalah

a) Tahapan Pra Konvensional

Tahapan pra konvensional merupakan tahap awal dalam proses perkembangan moral individu yang dijelaskan menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, individu cenderung menilai baik dan buruk berdasarkan konsekuensi eksternal. Dalam tahapan ini, anak atau individu cenderung menaati aturan untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan, sehingga belum sampai pada pemahaman nilai moral secara mendalam. Namun, tahapan ini menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai-nilai I'tiqadiyah karena ketundukan kepada aturan kepada ajaran agama.

Nilai I'tiqadiyah sendiri mencakup keyakinan kepada rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir. Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung, proses internalisasi nilai-nilai ini dilakukan secara kesadaran dan kebiasaan baik yang diulang. Misalnya dengan pelaksanaan sholat berjamaah pada waktu subuh dan maghrib, dilanjut dengan pembacaan Al-Qur'an, asmaul husna dan sholawat nuril anwar. Kegiatan spiritual tersebut bukan hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga memperkuat kesadaran dan keyakinan terhadap kewajiban ibadah kepada Allah.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh Ma'had Al-Jami'ah, beliau menyimpulkan :

“Kegiatan harian seperti sholat berjamaah subuh dan maghrib, dilanjut dengan pembacaan Al-Qur'an, asmaul husna, dan sholawat nuril anwar merupakan bagian dari ikhtiar kami untuk menumbuhkan kesadaran keimanan yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa, mulai dari hal yang sederhana dan bersifat kebiasaan. Kesadaran ini kami bangun secara bertahap sesuai dengan kapasitas dalam diri

mahasantri. bahwasannya perbuatan baik tentu akan membawa kebaikan dan setiap pelanggaran terhadap aturan tentu membawa konsekuensi.”

Dapat kita simpulkan bahwasannya proses dalam menginternalisasikan nilai tidak hanya bersifat kognitif, namun juga diarahkan untuk membentuk kesadaran keimanan dalam diri mahasantri. kesadaran ini saling berkaitan dengan keyakinan terhadap hal-hal yang tidak kasat mata, seperti keberadaan malaikat, hari akhir, pahala, dan dosa, yang pada dasarnya memiliki kecenderungan terhadap perilaku individu.

Dalam hal ini, pemahaman santri terhadap konsep-konsep tersebut pada tahap awal seringkali masih didasarkan pada hubungan sebab-akibat, yakni ketaatan yang muncul karena keinginan memperoleh pahala atau menghindari dosa. Pola pemahaman tersebut sesuai dengan karakteristik tahap pra konvensional dalam teori perkembangan moral Kohlberg, di mana individu cenderung menilai baik dan buruk berdasarkan konsekuensi eksternal. Seiring berjalannya waktu, kesadaran ini diharapkan berkembang menjadi keyakinan yang lebih mendalam dan membentuk landasan moral yang kokoh.

b) Tahapan Konvensional

Tahap Konvensional merupakan tahapan yang mana seseorang mulai membangun kesadaran moral berdasarkan norma sosial yang berlaku. Pada tahap ini, individu tidak lagi bertindak hanya demi kepentingan pribadi, melainkan mempertimbangkan nilai-nilai yang diterima dalam lingkungan sosialnya. Perilaku baik dilakukan karena dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan demi menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam lingkungan mahasantri Ma’had UIN Bandung.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Khuluqiyah menjadi sangat relevan karena nilai tersebut mencerminkan prinsip-prinsip akhlak Islam yang berlaku secara sosial di lingkungan Ma'had. Nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, peduli terhadap lingkungan, serta gotong royong bukan hanya menjadi bagian dari tuntunan agama, tetapi juga menjadi norma sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, mahasantri yang berada pada tahap konvensional akan cenderung berperilaku sesuai terhadap norma dan harapan sosial. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan sosial keagamaan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung kaitannya dengan nilai khuluqiyah (akhlak) ialah sebagai berikut :

(1) Disiplin

Disiplin merupakan landasan utama yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan di Ma'had Al-Jami'ah. Penerapan sikap disiplin ini tidak hanya terbatas pada mahasantri, tetapi juga dimulai dari pengelola dan musyrif-musyrifah sebagai contoh keteladanan. Salah satu bentuk kedisiplinan yang paling tampak ialah dalam manajemen waktu. Mahasantri dilatih untuk memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri, mengingat bahwa mereka bukan lagi siswa, melainkan individu yang mengemban dua peran sekaligus, yakni sebagai mahasiswa dan mahasantri.

Selain itu, disiplin dalam organisasi juga menjadi aspek penting dalam pembentukan etos kerja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105 yang berbunyi :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan katakanlah, Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Melalui kegiatan organisasi, mahasantri belajar untuk bertanggung jawab atas amanah yang diberikan, bekerja dalam tim, serta menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Etos kerja yang disiplin dalam organisasi mencerminkan semangat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata, di mana setiap individu bekerja tidak hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan amanah yang harus dijaga.

Tak kalah penting, disiplin dalam menjaga kebersihan dan kerapihan juga mencerminkan karakter yang teratur, peduli, dan bertanggung jawab. Mahasantri dibiasakan untuk merawat kamar, menjaga kebersihan lingkungan asrama, serta memperhatikan adab dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini membentuk karakter yang rapi dan terorganisir, yang menjadi cerminan dari kemampuan mengatur lingkungan kerja yang nyaman dan produktif.

Dalam aspek akademik dan spiritual, kedisiplinan juga terlihat dari ketekunan dalam mengikuti pembelajaran dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Pembiasaan ini melatih daya tahan, kesungguhan, serta kedisiplinan batin, yang kesemuanya mendukung terbentuknya pribadi yang memiliki motivasi internal kuat dan komitmen tinggi dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab.

Dengan demikian, berbagai bentuk disiplin yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter mahasantri yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kedisiplinan yang terbangun dari kebiasaan sehari-hari akan menjadi pondasi

utama bagi mahasantri dalam menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas, baik di lingkungan akademik, organisasi, maupun dunia kerja.

(2) Peduli terhadap lingkungan

Salah satu bentuk nyata internalisasi nilai-nilai kepedulian di kalangan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung tercermin melalui pembiasaan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), serta sikap empati terhadap sesama. Selain itu, bentuk kepedulian sosial juga diwujudkan melalui pembiasaan berinfak secara rutin yang dikoordinasikan dengan divisi sosial HIMAJA (Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah).

Selanjutnya, dana yang terkumpul berasal dari inisiatif dan keikhlasan seluruh mahasantri, kemudian dikumpulkan oleh bendahara untuk dikelola secara transparan dan bertanggung jawab. Dana tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, santunan anak yatim, maupun program *Gemari* (Gerakan Himaja Berbagi) sebagai bentuk kesadaran akan nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

(3) Jujur

Sikap jujur merupakan salah satu nilai dasar yang secara berkelanjutan diarahkan dan ditumbuhkan dalam diri mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penanaman nilai ini tidak bersifat memaksa, melainkan diarahkan agar tumbuh menjadi kesadaran pribadi, terutama dalam hal kejujuran kepada diri sendiri, seperti dalam menjalankan ritual ibadah secara konsisten dan ikhlas. Kejujuran dalam dimensi ini menjadi bagian penting dari proses

internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berlangsung secara alami dan kontekstual di lingkungan Ma'had.

(4) Gotong Royong

Nilai gotong royong di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki peran penting dalam menunjang tercapainya tujuan bersama serta mendukung efektivitas pelaksanaan tugas masing-masing individu. Gotong royong bukan hanya menjadi strategi kerja, tetapi juga merupakan wujud nyata dari sikap keimanan dan akhlak yang tertanam dalam kehidupan berasrama. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, para mahasantri senantiasa berupaya menjalin kerja sama dalam setiap pelaksanaan program, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Secara internal, bentuk kerja sama terlihat dari rutinitas rapat yang dilaksanakan oleh para musyrif dan musyrifah, di mana dalam forum tersebut dibahas perencanaan kegiatan yang membutuhkan koordinasi dan kolaborasi yang baik antaranggota. Sementara itu, kerja sama eksternal tampak dalam pelaksanaan berbagai kegiatan bersama, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan pembelajaran di Ma'had, dan program-program lainnya yang melibatkan seluruh elemen di lingkungan Ma'had. Nilai kebersamaan dan tanggung jawab inilah yang menjadi fondasi dalam membentuk suasana harmonis serta meningkatkan partisipasi aktif setiap individu dalam kehidupan Ma'had. Untuk menunjang terlaksananya program tersebut, peneliti mewawancarai musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung.

“Di setiap kegiatan Ma'had berlangsung, kami para musyrif dan musyrifah tentu ikut terlibat secara langsung, mulai dari menyiapkan acara, menata tempat, mengurus konsumsi, kebersihan, hingga melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai. Bagi kami, Ma'had bukan hanya tempat tinggal, tapi juga menjadi wadah pembelajaran tanggung

jawab dan kebersamaan, terutama bagi kami sebagai musyrif dan musyrifah yang harus bisa menjadi contoh serta penggerak dalam setiap kegiatan.”

(5) Ukhuwah Islamiyah dan Silaturahmi

Tali persaudaraan di antara mahasantri Ma’had Al-Jami’ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung terjalin dengan erat sebagai bagian dari upaya menjaga ukhuwah islamiyah di lingkungan Ma’had. Meskipun masa tinggal mereka hanya satu tahun, namun ikatan emosional dan kebersamaan yang terbangun selama menjalani kehidupan berasrama melahirkan kenangan yang melekat pada masing-masing individu. Hubungan persaudaraan ini tidak hanya terbatas pada sesama mahasantri, tetapi juga terjalin kuat antara musyrif-musyrifah dengan mahasantri, bahkan hingga kepada para pengajar dan pengelola Ma’had.

Nilai silaturahmi yang dijaga ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan saling mendukung dalam kebaikan. Dalam Islam, silaturahmi bukan hanya menjadi ajaran sosial, tetapi juga bernilai ibadah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberkahan hidup. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.”

(HR. Bukhari No. 5985 dan Muslim No. 2557)

Dengan demikian, Hadis tersebut menunjukkan bahwa silaturahmi bukan sekadar praktik sosial, melainkan bagian dari ajaran Islam yang mengandung nilai spiritual mendalam. Dalam konteks kehidupan di Ma’had, pembiasaan menjaga hubungan yang baik antar sesama mahasantri menjadi salah satu bentuk nyata dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai khuluqiyah tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kekompakan sebagai cerminan ukhuwah Islamiyah.

c) Tahapan Post Konvensional

Tahap post konvensional dalam teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg merupakan fase di mana individu mulai menunjukkan pola pikir yang lebih independen dan memiliki kesadaran terhadap aturan sosial yang ada. Pada tingkatan ini, seseorang tidak lagi patuh terhadap norma semata-mata karena pengaruh lingkungan atau otoritas, melainkan karena adanya kesadaran pribadi terhadap nilai-nilai yang sifatnya universal dan diyakini keberadaannya.

Proses internalisasi nilai pada tingkat ini sangat berkaitan dengan pentingnya nilai-nilai amaliyah, karena melalui amaliyah, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Amaliyah pada tahap ini meliputi aspek pendidikan ibadah, yang berkaitan dengan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, Nilai-nilai amaliyah pada tahap ini meliputi aspek pendidikan ibadah, yang berkaitan dengan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Ibadah dalam Islam merupakan manifestasi dari penghambaan diri secara penuh kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam rukun Islam, seperti syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Kelima rukun tersebut bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran, empati sosial, dan kesadaran.

Menurut Zakiah (2024), ibadah dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai media pembinaan spiritual yang menuntun manusia menuju ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan secara sadar dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pada tahap post-konvensional, praktik ibadah tidak lagi dilakukan semata-mata karena kewajiban formal, melainkan karena pemahaman dan kesadaran atas nilai-nilai ilahiyah yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperkuat integrasi antara aspek keagamaan dan dimensi moral yang mencerminkan kematangan spiritual individu.

Selain aspek ibadah, pendidikan muamalah memegang peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pada tahap post-konvensional. Muamalah, sebagai ajaran Islam yang mengatur hubungan sosial antar manusia, nilai ini cakupannya sangat luas karena hubungan manusia dengan alam saling berkaitan. Pada tahap post-konvensional, individu tidak hanya memahami aturan bermuamalah secara normatif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari komitmen moral untuk menjaga kemaslahatan bersama.

Menurut Rohmat (2023), muamalah dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk kesadaran sosial yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, sehingga setiap interaksi sosial dilakukan dengan dilandasi niat ibadah dan tanggung jawab. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan yang bersifat kerja sama. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan musyawarah atau rapat dalam pengambilan keputusan bersama. Dalam forum tersebut, mereka belajar untuk menerapkan nilai toleransi, dengan cara menerima dan menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pandangan. Selain itu, nilai tanggung jawab juga tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan dalam program kerja.

Lebih lanjut, penguatan nilai demokrasi juga tampak dalam proses pemilihan ketua Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah (HIMAJA). Pemilihan tersebut dilaksanakan melalui mekanisme musyawarah dan pemungutan suara setelah para calon menyampaikan visi dan misi mereka. Kebiasaan-kebiasaan positif ini tidak hanya melatih kepemimpinan dan kedewasaan berpikir, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam yakni senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosial.

Dalam wawancara dengan Ustadz Dahlan staff Ma'had UIN Bandung, beliau menyampaikan bahwa:

"Kami berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had. Mahasantri dilibatkan langsung dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas."

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai

Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah

Dalam wawancara dengan pertanyaan yang berbeda, yakni terkait faktor penunjang dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung, peneliti melakukan wawancara kepada Direktur Ma'had Ustadz Abdul Hadi dalam hal itu beliau menyampaikan:

"Mahasantri yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi budaya, kebiasaan, maupun pemahaman keagamaan. Peralihan dari lingkungan sekolah menengah ke dunia perkuliahan juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini ditandai dengan adanya euforia sebagian mahasantri atas keberhasilan mereka diterima di perguruan tinggi, yang seringkali membuat mereka lebih memilih untuk menikmati kebebasan dalam mengatur waktu dan aktivitasnya sendiri. Berbeda dengan sistem sekolah yang cenderung ketat dalam pengawasan,

kehidupan perkuliahan memberikan ruang yang lebih longgar, termasuk dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan.”

Dalam hal ini disampaikan oleh staff pengelola Ma’had Al-Jami’ah UIN Bandung yang mana beliau menyampaikan:

“Proses internalisasi di Ma’had UIN Bandung tidak terlepas dari sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Faktor penunjang utama yang mendukung keberhasilan proses internalisasi tersebut di antaranya ialah lingkungan Ma’had yang kondusif dan religius, dukungan program pembinaan yang terstruktur, serta keterlibatan aktif para Musyrif-Musyrifah dan pengelola dalam membimbing mahasantri secara berkelanjutan. Interaksi yang erat antara sesama mahasantri juga mendorong terbentuknya kolaborasi yang baik dan saling menguatkan dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, beliau juga mengakui adanya beberapa faktor penghambat yang kerap menjadi tantangan dalam proses internalisasi. Salah satunya ialah latar belakang mahasantri yang sangat beragam, baik dari segi pengetahuan keagamaan, pola asuh keluarga, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Perbedaan ini terkadang menimbulkan kesenjangan dalam penerimaan dan penghayatan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, tingkat kedisiplinan dan motivasi internal mahasantri yang belum merata juga menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembinaan secara menyeluruh.”

Adapun dalam hal ini juga disampaikan juga oleh Dosen Ma’had UIN Bandung yang dimana dalam hal ini beliau menyampaikan :

“Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya terjadi dalam konteks pembinaan spiritual dan sosial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika akademik di lingkungan Ma’had. Salah satu faktor penunjang yang cukup signifikan ialah semangat dan komitmen dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya. Para dosen secara konsisten mengajar mata pelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahsin, dan kajian Turots, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab akademik kepada mahasantri.

Lebih lanjut, keberadaan pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif dan afektif tersebut memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya pemahaman keagamaan yang utuh pada diri mahasantri. Namun demikian, beliau juga mengungkapkan adanya kendala yang perlu diperhatikan, salah satunya ialah sistem kurikulum Ma’had yang saat ini masih dalam tahap pengembangan dan

penyempurnaan. Meskipun kurikulum tersebut tetap merujuk pada standar yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai dasar keislaman, proses adaptasinya memerlukan waktu serta evaluasi berkelanjutan agar implementasinya lebih optimal.”

Dari hasil wawancara di atas bisa dilihat bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi faktor penunjang, keberadaan lingkungan Ma’had yang religius dan kondusif menjadi landasan penting yang mendukung pembentukan karakter keislaman pada diri mahasantri. Hal ini diperkuat dengan adanya program pembinaan yang terstruktur serta keterlibatan aktif dari para musyrif-musyrifah dan pengelola Ma’had dalam memberikan bimbingan secara intensif dan berkelanjutan. Interaksi sosial antar mahasantri yang erat juga turut menciptakan suasana kolektif yang mendorong kolaborasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek akademik, dedikasi dosen dalam mengampu mata pelajaran seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahsin, dan kajian Turots, menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai. Materi-materi tersebut tidak hanya bersifat teoritis, namun juga menyentuh aspek afektif yang relevan dalam membangun kesadaran beragama dan moralitas mahasantri.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Salah satunya adalah latar belakang mahasantri yang sangat beragam, baik dari sisi pengetahuan keagamaan, pengalaman pendidikan sebelumnya, maupun pola asuh keluarga yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

Selain itu, tingkat kedisiplinan dan motivasi internal mahasantri yang belum merata turut memengaruhi efektivitas proses pembinaan. Di sisi lain, sistem kurikulum yang masih berada dalam tahap pengembangan juga menjadi kendala tersendiri, meskipun tetap merujuk pada standar nilai

keislaman yang relevan. Proses adaptasi terhadap kurikulum tersebut membutuhkan waktu serta evaluasi yang berkelanjutan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan Ma'had.

3. Hasil Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah

Peneliti telah melakukan wawancara kepada tujuh informan yang terdiri dari mahasantri aktif maupun alumni Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan Ma'had.

Dari ketujuh informan tersebut, 3 orang merupakan mahasantri yang masih menetap dan aktif menjalani program pembinaan di Ma'had, 2 orang merupakan alumni yang masih melanjutkan studi di UIN Bandung, serta 2 orang lainnya merupakan alumni yang pernah menjabat sebagai musyrif dan musyrifah, namun saat ini sudah tidak lagi tinggal di lingkungan Ma'had.

Perbedaan latar belakang dan status tempat tinggal dari para informan ini memberikan perspektif yang beragam dalam melihat sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan, baik selama berada di Ma'had maupun setelah mereka keluar dari lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 orang informan, terdiri dari 3 mahasantri aktif yang masih menetap di Ma'had dan 4 alumni (2 di antaranya masih berkuliah di UIN Bandung dan 2 lainnya merupakan alumni musyrif/musyrifah yang sudah tidak tinggal di Ma'had), diperoleh berbagai pandangan mengenai implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung.

Informan pertama, yang merupakan mahasantri aktif, menyampaikan bahwa :

“Tinggal di Ma’had memberikan pengalaman yang baik dalam hal pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Ia menyampaikan bahwa pembiasaan hidup di Ma’had melatih dirinya untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mulai dari mengatur kebutuhan pribadi hingga menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan maupun pembelajaran di Ma’had. Selain itu, dia menyampaikan bahwa tinggal di Ma’had juga menekankan pentingnya keterampilan manajemen waktu, karena berbagai kegiatan di Ma’had menuntut mahasantri untuk mampu mengatur waktu secara efisien agar tetap seimbang antara akademik dan aktivitas keagamaan.”

Informan kedua, mahasantri yang masih menetap, mengungkapkan bahwa :

“Di Ma’had itu kita belajar bagaimana membentuk interaksi sosial dan melatih regulasi emosi. Ia menjelaskan bahwa perbedaan karakter di antara penghuni kamar kerap menimbulkan permasalahan, namun seiring waktu dirinya belajar untuk saling memahami, mengalah, dan mengelola emosi dengan lebih baik. Menurutnya, pembelajaran ini sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan dalam berinteraksi secara sehat dengan orang lain.”

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan ketiga yang juga masih menetap di Ma’had mengungkapkan pandangan yang cukup kontras. Ia menyampaikan bahwa :

“Keputusannya untuk tinggal di Ma’had bukan berasal dari dorongan pribadi, melainkan karena permintaan orang tua. Hal ini menyebabkan keterlibatannya dalam kegiatan Ma’had cenderung pasif dan hanya sebatas mengikuti rutinitas tanpa motivasi yang kuat. Ia merasa belum menemukan urgensi dari kegiatan yang dijalankan, sehingga proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berpengaruh terhadap perubahan perilakunya.”

Sementara itu, salah satu alumni Ma’had yang kini masih berkuliah di UIN Bandung menyampaikan bahwasanya :

“Pengalaman selama satu tahun di Ma’had memberikan bekal penting dalam kehidupan kampus, terutama dalam hal organisasi dan kepemimpinan. Ia menyadari bahwa kegiatan maupun program kerja yang dilakukan di Ma’had baik dalam skala kecil seperti kegiatan harian, maupun dalam skala besar seperti berorganisasi telah

menumbuhkan keterampilan interpersonal dan semangat partisipatif yang kini sangat berguna dalam berbagai kegiatan di luar Ma'had.”

Alumni kedua yang masih menetap di UIN Bandung juga menyampaikan pandangan yang tidak jauh berbeda. Ia menyoroti bahwa :

“Banyak nilai-nilai kehidupan yang diperoleh selama di Ma'had, terutama dalam aspek amaliyah, seperti shalat berjamaah, pembelajaran di Ma'had, dan pembiasaan dzikir. Namun, ia juga mengungkapkan adanya tantangan ketika sudah tinggal di luar Ma'had, seperti mulai menurunnya konsistensi dalam menjalankan ibadah secara berjamaah. Meskipun demikian, ia mengaku rindu dengan suasana dan kebersamaan yang dulu dijalani selama satu tahun di Ma'had.”

Dua informan lainnya merupakan alumni Ma'had yang sebelumnya telah diamanahi sebagai musyrif dan musyrifah. Salah satu dari mereka menyampaikan bahwasannya :

“Pengalaman tinggal dan mengabdikan di Ma'had memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter informan, khususnya dalam nilai tanggung jawab. Ia menjelaskan bahwa nilai tanggung jawab yang ditanamkan melalui sistem kepengasuhan di Ma'had tidak hanya relevan selama masa tinggal di lingkungan tersebut, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir serta sikap kerja yang aplikatif dalam kehidupan profesional. Selain itu, kedisiplinan yang secara konsisten diterapkan selama di Ma'had dipandang sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan etos kerja yang kuat dan komitmen terhadap tugas serta kewajiban di masa depan. Lebih lanjut, ia juga menekankan bahwa pengabdian yang dilakukan selama di Ma'had bukan hanya dalam konteks pelayanan terhadap orang lain, melainkan juga merupakan bentuk pengabdian terhadap diri sendiri. Menurutnya, pengalaman tersebut membantu dirinya untuk lebih mengenali potensi diri, memperbaiki kelemahan pribadi, serta menumbuhkan komitmen dalam menjalankan nilai-nilai keislaman secara lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.”

Informan kedua menyampaikan bahwa pembinaan yang ia rasakan selama di Ma'had tidak hanya menyentuh aspek emosional dan sosial, tetapi juga sangat menekankan pada aspek spiritualitas. Ia mengungkapkan bahwasannya :

"Di Ma'had, kami tidak hanya dilatih untuk mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga dibimbing dalam penguatan spiritual. Bahkan sebelum resmi tinggal di Ma'had, kami sudah dihadapkan pada pertanyaan yang menjadi renungan untuk diri sendiri yakni apakah kita mampu menjaga diri dan prinsip hidup secara konsisten, atau hanya sekadar memahami ajaran islam secara teoritis? Menurut saya, yang paling penting dari semuanya ialah kesadaran diri untuk memahami apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Kesadaran inilah yang menjadi landasan utama dalam membentuk sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap tujuh informan yang terdiri dari mahasantri aktif, alumni, serta alumni yang pernah menjabat sebagai musyrif dan musyrifah di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung, peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan Ma'had. Proses internalisasi nilai yang dialami para informan menunjukkan dinamika yang berbeda-beda, namun secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahapan moral, yakni pra-konvensional, konvensional, dan post-konvensional.

Pada tahap pra-konvensional, terdapat informan yang mengaku tinggal di Ma'had atas dasar keinginan orang tua tanpa dorongan pribadi. Hal ini menyebabkan keterlibatannya dalam kegiatan Ma'had cenderung bersifat formalitas, serta belum menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Hal ini mencerminkan internalisasi yang masih bersifat eksternal, belum tumbuh dari kesadaran pribadi.

Sementara itu, informan lain yang masih menetap di Ma'had menunjukkan gejala internalisasi pada tahap konvensional, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, manajemen waktu, regulasi emosi, dan kemampuan bersosialisasi mulai diterima dan dijalankan secara sadar. Mereka mulai menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya di Ma'had, serta menunjukkan upaya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama mahasantri. Proses ini mencerminkan adanya

penerimaan nilai karena adanya pengakuan terhadap norma sosial dan lingkungan sebagai sesuatu yang penting untuk dipatuhi.

Selanjutnya, pada tahap post-konvensional, tampak dari wawasan dan pengalaman yang diungkapkan oleh para alumni, khususnya mereka yang pernah menjadi musyrif dan musyrifah. Mereka tidak hanya menginternalisasi nilai secara perilaku, tetapi juga telah sampai pada tahap reflektif, di mana nilai-nilai keislaman yang diperoleh di Ma'had telah membentuk pola pikir, prinsip hidup, hingga sikap kerja mereka di luar Ma'had. Penanaman nilai-nilai spiritual, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran diri terhadap perintah dan larangan Allah menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan secara lebih matang dan bermakna.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, keterlibatan dalam kegiatan, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Setiap tahapan mencerminkan tingkat kedewasaan dan kedalaman pemahaman individu terhadap nilai yang diinternalisasi, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan kepribadian religius dan sosial para mahasiswa maupun alumninya.

C. Hasil Pembahasan

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjalan melalui pendekatan bertahap, berkelanjutan, dan kontekstual. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik mahasiswa. Dalam kerangka teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, proses internalisasi tersebut mencakup tiga tahapan penting sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya sebagai berikut :

a. Tahapan Pra Konvensional

Dalam mewujudkan pada tahap ini, internalisasi nilai difokuskan pada pembentukan landasan keyakinan yang kokoh dalam diri peserta didik. Nilai-nilai i'tiqadiyah merujuk pada unsur aqidah atau keimanan dalam Islam, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir.

Proses internalisasi pada tahap ini menekankan pengenalan dan pemahaman awal terhadap nilai-nilai keislaman, yang kemudian melahirkan rasa percaya (iman) dalam hati. Dalam mewujudkan nilai I'tiqadiyah yakni ditandai dengan adanya sholat berjamaah subuh dan maghrib, pembacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna dan Sholawat Nuril anwar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatannya diawali dengan selalu menghadirkan Allah SWT.

Meskipun pada awalnya pemahaman mahasantri terhadap nilai-nilai ini masih bersifat mekanistik (karena takut dosa atau berharap pahala), pembiasaan ini menjadi dasar pembentukan kesadaran spiritual dan proses tahapan yang menjadi nilai dasar. Ini sejalan dengan ciri khas tahap pra-konvensional di mana perilaku masih didasari oleh konsekuensi eksternal.

Mereka mulai beradaptasi dengan aturan harian Ma'had, seperti kewajiban shalat berjamaah, pembiasaan dzikir serta tilawah Al-Qur'an, mengikuti jam operasional di Ma'had, dan menerima konsekuensi jika melanggar peraturan Ma'had. Meskipun pada awalnya terasa berat, keyakinan bahwa semua aktivitas ini merupakan bagian dari ibadah dan pendekatan diri kepada Allah menjadi landasan utama mereka untuk bertahan dan menjalani proses ini dengan kesungguhan. Keyakinan tersebut menjadi fondasi spiritual yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang secara batiniah.

b. Tahapan Konvensional

Setelah keyakinan terhadap nilai-nilai Pendidikan islam mulai tertanam pada tahap pra konvensional, proses internalisasi nilai berlanjut ke tahap konvensional, yang berfokus pada pembentukan sikap, etika, dan perilaku moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini, mahasantri tidak lagi memandang nilai-nilai Islam hanya sebagai pengetahuan atau konsep abstrak, melainkan mulai menampilkannya dalam bentuk nyata melalui kepatuhan terhadap aturan-aturan Ma'had, norma sosial, serta nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, khususnya dari unsur pengasuh Ma'had dan para mahasantri, diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik melalui berbagai aktivitas dan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan Ma'had.

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Disiplin

Pelaksanaan nilai disiplin di Ma'had Al-Jami'ah mendapat perhatian serius, khususnya dalam peran pengurus atau musyrif-musyrifah yang menjadi teladan bagi mahasantri. Bagi mereka, disiplin bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan telah menjadi karakter yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan pelatihan sebelumnya. Implementasi kedisiplinan tersebut tampak dalam pelaksanaan absensi terhadap mahasantri di kamar binaan masing-masing, khususnya dalam kegiatan salat berjama'ah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Selain itu, pengurus juga menjalankan tugas kedisiplinan dalam mendampingi dosen saat kegiatan pembelajaran malam yang dimulai tepat pukul 19.30 WIB, di mana setiap keterlambatan memiliki konsekuensi yang telah disepakati. Menariknya, nilai disiplin ini tidak hanya diterapkan kepada mahasiswa, melainkan juga pada diri pengurus sendiri. Mereka dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efektif, hadir tepat waktu dalam setiap agenda rapat atau kegiatan Ma'had, dan menyeimbangkan peran akademik, sosial, dan spiritual secara harmonis. Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi pondasi dalam pembentukan tanggung jawab individu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Ibnu Miskawayh menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui pembiasaan perilaku baik, termasuk kedisiplinan, yang disebut sebagai bagian dari tahdzib al-akhlaq atau penyucian akhlak. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali juga memandang bahwa pembiasaan disiplin adalah bagian dari latihan jiwa (riyadhah al-nafs), yang menjadi syarat penting untuk mencapai kesempurnaan rohani dan akhlak. Sementara itu, dalam filsafat pendidikan Islam, menurut Al-Attas, disiplin merupakan bagian integral dari proses internalisasi adab (tata laku yang benar), yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan moralitas manusia. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai keteraturan perilaku, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual untuk menundukkan hawa nafsu dan menaati nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari. (Emas, 2024)

Bagi mahasantri, implementasi nilai disiplin pun tidak jauh berbeda. Disiplin waktu menjadi aspek penting yang ditanamkan, terutama dalam mengikuti salat berjama'ah dan kegiatan-kegiatan harian di Ma'had. Mahasantri dituntut untuk mampu membagi waktu secara proporsional antara tugas perkuliahan dan aktivitas keagamaan di lingkungan Ma'had. Dalam pelaksanaannya, kedisiplinan mahasantri tampak melalui berbagai contoh nyata, seperti kesiapan mereka hadir sebelum waktu pembelajaran dimulai, menjaga keteraturan jadwal mandi dan istirahat, serta menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan Ma'had.

Dengan menjaga keteraturan tersebut, nilai disiplin yang tertanam mencerminkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola waktu dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang melatih mahasantri untuk hidup lebih terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas.

Dalam pandangan Al-Ghazali, proses pembentukan akhlak mulia dimulai dari pembiasaan yang berulang secara konsisten, yang lambat laun akan membentuk karakter dan kesadaran batin (al-nafs). Sementara menurut Ki Hajar Dewantara, kedisiplinan adalah bagian dari pembentukan watak yang menjadikan seseorang mampu berdiri sendiri, mengatur dirinya, dan tidak semata-mata tergantung pada aturan eksternal. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dijalankan mahasantri merupakan cermin dari pendidikan karakter yang berkesinambungan, yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga jiwa yang tertata.

2) Peduli terhadap lingkungan

Pelaksanaan kepedulian terhadap lingkungan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pembentukan nilai khuluqiyah (akhlak). Internalisasi ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses bertahap yang mencakup berbagai pendekatan dan tahapan perkembangan moral, seperti yang digambarkan dalam teori Lawrence Kohlberg tentang perkembangan moral konvensional, serta diperkuat dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan proses pembiasaan (ta'dib), keteladanan (uswah hasanah), dan pengarahan (irsyad).

Di Ma'had, kepedulian terhadap lingkungan diwujudkan secara konkret dalam pelaksanaan program-program yang mendisiplinkan dan membentuk karakter mahasiswa, salah satunya melalui perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Pembiasaan ini bukan sekadar etika sosial, namun mencerminkan internalisasi adab dalam interaksi sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan yang terus-menerus. Dengan demikian, pelaksanaan 5S merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai khuluqiyah dalam tahapan konvensional di mana individu mulai berperilaku baik karena adanya kesadaran sosial dan penghargaan terhadap norma lingkungan.

Selain pembiasaan adab dalam interaksi, bentuk lain dari kepedulian terhadap lingkungan ialah pelaksanaan tandziful am (kegiatan bersih-bersih bersama seluruh mabna). Kegiatan ini memiliki dimensi edukatif dan spiritual yang tinggi. Dalam Islam, kebersihan ialah bagian dari iman, dan Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan dalam menjaga kebersihan pribadi maupun lingkungan. Di Ma'had, kegiatan tandziful ini dilakukan secara terorganisir, tidak hanya sebagai rutinitas fisik semata, melainkan bagian dari internalisasi nilai akhlak (khuluqiyah) melalui tindakan nyata. Peran wali kamar menjadi sangat sentral yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah langsung bagi mahasantri. Mereka mengarahkan, mengontrol, dan memberikan teladan dalam pelaksanaan kebersihan ini.

Namun, pelaksanaan internalisasi nilai kepedulian lingkungan ini tidak akan berjalan efektif tanpa adanya sistem pendukung yang solid. Dalam hal ini, keberadaan HIMAJA (Himpunan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah) dengan divisi sosialnya memberikan ruang yang luas bagi mahasantri untuk belajar peka dan peduli terhadap sesama. Program-program seperti bakti sosial, santunan anak yatim, serta Gemari (Gerakan HIMAJA Berbagi) bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi menjadi sarana edukatif untuk membentuk kesadaran moral mahasantri. Pada tahap ini, individu tidak lagi berbuat baik karena aturan atau tekanan sosial, melainkan karena dorongan batiniah yang bersumber dari nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab (amanah).

(6) Jujur

Pelaksanaan nilai jujur dalam proses internalisasi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai aspek moral, tetapi menjadi prinsip dasar yang menjiwai seluruh aktivitas kehidupan santri dalam lingkungan Ma'had. Internalisasi nilai ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan dalam aktivitas keseharian yang berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam keseharian, nilai jujur diinternalisasi melalui sistem pengawasan ibadah, absensi kegiatan, serta penugasan kebersihan seperti *tandziful am* dan laporan kegiatan harian. Mahasiswa diarahkan untuk melaporkan kehadiran dan aktivitas ibadah dengan jujur, tanpa manipulasi data atau dibuat-buat. Para musyrif dan musyrifah sebagai pendamping harian memiliki peran penting sebagai pengawas dan teladan yang memperlihatkan konsistensi dalam bersikap jujur, sehingga mahasiswa tidak hanya merasa diawasi secara eksternal, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran internal (*self-awareness*) akan pentingnya nilai kejujuran.

Pembiasaan ini merupakan implementasi dari tahapan internalisasi nilai menurut teori pendidikan Islam yang menggabungkan tiga aspek utama: *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pembiasaan adab), dan *tarbiyah* (pembinaan menyeluruh). Dalam konteks kejujuran, *ta'dib* menjadi sangat sentral karena membentuk kebiasaan yang secara perlahan menanamkan nilai dalam diri santri. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* menjelaskan bahwa kejujuran merupakan sifat yang wajib ditanamkan sejak dini melalui teladan dan

bimbingan terus-menerus. Kejujuran menurutnya adalah pangkal dari segala kebaikan dan inti dari akhlak seorang Muslim sejati.

Pelaksanaan nilai jujur ini juga tampak saat mahasantri diberikan tanggung jawab tertentu, misalnya menjadi koordinator kegiatan atau wali kamar. Dalam posisi ini, mahasantri dilatih untuk melaporkan segala bentuk kegiatan, mengelola jadwal, dan menyampaikan evaluasi dengan jujur tanpa menutupi kekurangan. Hal ini menjadi proses pendidikan karakter yang menyatu dengan aktivitas mereka sehari-hari.

Dari perspektif teori moral Lawrence Kohlberg, pelaksanaan nilai jujur di Ma'had mencerminkan perpindahan dari tahap konvensional menuju post-konvensional. Pada awalnya, sebagian mahasantri mungkin bersikap jujur karena takut terhadap sanksi atau ingin mendapat pujian dari musyrif atau pengurus.

Namun seiring pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan, sikap jujur mulai tumbuh sebagai kesadaran pribadi, di mana mereka bertindak benar karena memang itu adalah nilai yang diyakini, bukan semata-mata karena aturan.

Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, nilai jujur tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku dan kesadaran mahasantri sebagai bagian dari akhlak Islami yang diharapkan terus terbawa hingga ke luar lingkungan Ma'had. Internalisasi nilai jujur di Ma'had Al-Jami'ah menjadi bentuk nyata dari pendidikan moral Islam yang hidup dalam praktik, bukan hanya dalam teori.

(7) Gotong Royong

Pelaksanaan gotong royong dalam proses internalisasi nilai-nilai di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu bentuk konkret dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan fisik semata, tetapi lebih dari itu, menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan (ukhuwwah), tanggung jawab sosial (mas'uliyah), tolong-menolong (ta'awun), serta keikhlasan dalam berkontribusi demi kemaslahatan bersama. Kegiatan ini kerap muncul dalam berbagai bentuk, seperti kerja bakti menjelang atau setelah kegiatan besar Ma'had, penataan kebersihan mabna, hingga persiapan kegiatan keagamaan dan sosial yang membutuhkan kerja tim antar mahasiswa, musyrif-musyrifah, serta pengurus HIMAJA.

Gotong royong juga menjadi ajang untuk memperkuat koordinasi dan komunikasi antarelemen yang ada di Ma'had. Dalam praktiknya, keberhasilan suatu acara atau kegiatan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sinergi yang kuat, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Di sinilah nilai-nilai khuluqiyah seperti saling menghargai, bekerja sama, patuh terhadap arahan pemimpin, serta memiliki kesadaran untuk mengambil bagian dalam keberlangsungan komunitas Ma'had, diinternalisasi secara bertahap. Internalisasi nilai-nilai ini sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pada amal jama'i (kerja kolektif) dan ukhuwah Islamiyah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Dalam perspektif pendidikan Islam, teori yang dapat digunakan untuk memahami pentingnya gotong royong dalam membentuk karakter ialah pendekatan pengalaman langsung atau experiential learning yang dalam tradisi Islam disebut dengan al-tadrib wa al-mumarasah (latihan dan praktik langsung). Teori ini menegaskan bahwa nilai tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan adanya kolaborasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung (1992) dalam Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Mempersiapkan Tenaga Kerja, praktik merupakan komponen penting dalam pendidikan karena pengalaman langsung akan memperkuat pemahaman dan pembentukan sikap.

Dengan demikian, pelaksanaan gotong royong di Ma'had tidak hanya menghasilkan lingkungan yang bersih dan tertata, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islami yang menyeluruh. Mahasantri tidak hanya diajarkan untuk tahu pentingnya kerja sama, tetapi dilibatkan secara aktif dalam praktik sosial yang membentuk kepekaan, kemandirian, serta rasa memiliki terhadap komunitas. Proses inilah yang menjadikan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak bersifat teoritis, melainkan mengakar kuat melalui kebiasaan, interaksi, dan pengalaman hidup bersama.

(8) Ukhuwah Islamiyah dan Silaturahmi

Pelaksanaan ukhuwwah Islamiyah dan silaturahmi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kehidupan keagamaan yang harmonis dan penuh dengan nilai kasih sayang, saling menghargai, serta solidaritas antarsesama penghuni Ma'had. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan dalam bentuk teori semata, tetapi dihidupkan

melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh musyrif-musyrifah maupun mahasantri itu sendiri.

Dalam konteks pelaksanaannya, ukhuwwah Islamiyah dibangun melalui berbagai aktivitas keseharian yang mendorong interaksi positif, seperti kegiatan halaqah, taklim, diskusi keagamaan, musyawarah kamar, hingga kegiatan kebersamaan seperti tandziful 'am dan program kebersihan bersama. Kehadiran musyrif-musyrifah sebagai pembina memiliki peran sentral dalam menghidupkan nilai ukhuwwah, baik melalui keteladanan perilaku dalam membina, memberi nasihat dengan santun, menyapa mahasantri dengan penuh kasih, maupun dalam menyelesaikan konflik kecil yang terjadi antaranggota kamar atau antarmahasiswa. Musyrif-musyrifah sering kali menjadi jembatan silaturahmi antarwarga Ma'had, khususnya dalam menjaga hubungan yang sejuk dan komunikatif antara pengelola, sesama santri, dan pihak luar.

Silaturahmi dalam lingkup Ma'had juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kolektif dan bersifat spiritual maupun sosial. Misalnya dalam kegiatan kunjungan antarangkatan, pembinaan lintas mabna, atau saat perayaan hari besar Islam yang melibatkan seluruh elemen Ma'had. Di momen-momen seperti itu, interaksi antarsantri lintas kamar, lintas angkatan, dan lintas wilayah terjalin erat sehingga menguatkan rasa saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan latar belakang satu sama lain. Hal ini menjadi sarana konkret bagi internalisasi nilai silaturahmi sebagaimana dianjurkan dalam Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan ukhuwwah Islamiyah dan silaturahmi ini sangat relevan dengan teori ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan adab dan akhlak sosial. Ta'dib mencakup penanaman kesadaran akan posisi dan tanggung jawab seseorang dalam masyarakat—termasuk dalam komunitas Ma'had—sehingga seseorang mampu menempatkan diri secara etis dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, ukhuwwah dan silaturahmi bukan sekadar aspek sosial, tetapi bagian dari proses pendidikan akhlak itu sendiri.

Selain itu, ukhuwwah Islamiyah juga merupakan bagian dari tahapan internalisasi nilai yang dapat dikaitkan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, khususnya pada tahap konvensional. Dalam tahap ini, individu mulai mempertimbangkan norma sosial, seperti menjaga hubungan baik dengan orang lain dan memenuhi peran sosial.

Pelaksanaan silaturahmi dan ukhuwwah di Ma'had mendorong mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya, memperkuat nilai kesetiaan kelompok, serta mengembangkan empati dan toleransi.

c. Tahapan Post Konvensional

Dalam tahapan post konvensional, mahasiswa tidak hanya mematuhi aturan karena adanya sanksi atau kewajiban, melainkan karena kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi terhadap nilai-nilai universal. Di Ma'had Al-Jami'ah, tahapan ini tercermin dalam pelaksanaan kegiatan yang dirancang tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai media pembinaan yang mendorong kesadaran spiritual dan sosial secara mendalam. Salah satu bentuk konkretnya adalah melalui pelaksanaan ibadah sebagai bagian dari pembinaan spiritual

yang menyentuh aspek keikhlasan dan penghambaan diri secara sadar kepada Allah.

Sesuai dengan pandangan Zakiah (2024), ibadah bukan hanya rutinitas ritual, tetapi merupakan media pembinaan spiritual yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, dan kesungguhan dalam kehidupan sehari-hari. (Kuswandi, 2020)

Musyrif dan musyrifah dalam hal ini memegang peranan penting dalam merencanakan dan mendampingi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, dan kajian keislaman. Mereka bertindak bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai fasilitator yang membantu mahasantri membangun kesadaran bahwa ibadah adalah bentuk tanggung jawab pribadi kepada Allah.

Mahasantri, di sisi lain, bukan hanya melaksanakan kegiatan secara mekanis, tetapi melibatkan hati dan pikirannya dalam menjalankan amaliyah tersebut sebagai bentuk pertumbuhan spiritual yang sadar. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah berada pada tahap post-konvensional karena melaksanakan nilai-nilai agama secara sukarela berdasarkan pemahaman pribadi.

Selain aspek ibadah, tahapan post konvensional juga tercermin dalam dimensi muamalah yang dijalankan di Ma'had, terutama dalam kegiatan sosial seperti musyawarah dan rapat yang melibatkan seluruh elemen mahasantri dan pengurus. Proses ini tidak hanya menunjukkan pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama. Kegiatan musyawarah ini menjadi wahana internalisasi nilai demokrasi Islam, seperti saling menghargai pendapat, menerima perbedaan, dan mencari titik temu secara adil.

Dengan demikian, pelaksanaan tahapan post-konvensional di Ma'had Al-Jami'ah dapat dilihat dari dua sisi: spiritual dan sosial. Keduanya saling melengkapi dan mendorong mahasiswa untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya secara pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Pembinaan yang dilakukan musyrif-musyrifah melalui perencanaan kegiatan yang terstruktur, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam pelaksanaannya, menjadi cerminan nyata dari upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam dan berkesinambungan.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai

Pendidikan Islam

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung menyediakan berbagai faktor penunjang yang memiliki peran signifikan. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan proses ini adalah keterlibatan aktif dari musyrif-musyrifah serta pengelola Ma'had yang secara konsisten melanjutkan dan mengembangkan program-program pembinaan. Musyrif-musyrifah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina yang dekat dengan mahasiswa, memberikan bimbingan, dan menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah serta pembinaan karakter. Mereka juga turut merancang dan mendampingi berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi inti dari proses pembentukan spiritualitas.

Program-program yang difasilitasi di Ma'had, seperti kegiatan HIMAJA (Himpunan Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah), menjadi wadah strategis bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan minat sesuai bidangnya. Melalui proses seleksi dan keterlibatan aktif, program ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga mengasah kepekaan sosial dan semangat kepemimpinan mahasiswa.

Dalam konteks ini, kegiatan semacam muhadhoroh dan pelatihan bahasa menjadi media yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking, manajemen acara, dan keterampilan komunikasi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Selain itu, hadirnya program Mahavis (Ma'had Visual) yang mendukung pengembangan teknologi dan kreativitas digital menjadi angin segar bagi mahasantri yang memiliki minat dalam dunia media. Aktivitas ini mendorong mereka untuk lebih aktif di media sosial dengan pendekatan yang positif, seperti dakwah digital, penyebaran konten edukatif, dan dokumentasi kegiatan. Mahavis menjadi sarana untuk membentuk mahasantri yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sambil tetap membawa nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya. Hal yang tak kalah penting, semangat yang dibangun dalam Mahad ialah bahwa pekerjaan yang disukai akan lebih mudah untuk ditekuni. Maka keterampilan, meskipun belum dimiliki, dapat diasah melalui proses dan latihan yang konsisten selama ada kemauan dan kesungguhan.

Selain dari aspek program, lingkungan Ma'had yang religius, kompetitif secara sehat, dan penuh dengan aktivitas positif juga menjadi faktor pendorong bagi mahasantri untuk terus belajar dan berkembang. Interaksi antarmahasantri, semangat kebersamaan, dan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan menciptakan atmosfer yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun emosional.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dapat memperlambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satunya adalah keragaman latar belakang mahasantri. Ada yang berasal dari pesantren, sehingga sudah terbiasa dengan kehidupan yang penuh aturan dan aktivitas keagamaan. Mahasantri seperti ini cenderung lebih mudah dalam menerapkan nilai-nilai Islam, bahkan ada yang telah berada pada tahap post-konvensional

dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg—yakni mereka melakukan kebaikan karena kesadaran nilai, bukan sekadar kewajiban. Namun, pada sisi lain, terdapat pula mahasantri yang justru merasa jenuh karena sebelumnya sudah cukup lama hidup dalam sistem pesantren yang ketat, sehingga mengalami kejenuhan atau resistensi terhadap pengulangan pola yang sama.

Sementara itu, mahasantri yang berasal dari luar pesantren membawa dinamika tersendiri. Ada yang menunjukkan keinginan kuat untuk belajar dan beradaptasi, meskipun perlu waktu dalam memahami pola kehidupan Ma'had. Tetapi ada juga yang menunjukkan sikap kurang antusias dan merasa terpaksa menjalani aturan dan kegiatan yang ada. Perbedaan kesiapan dan kesiapan hati ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai yang diharapkan.

Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah tingkat kedisiplinan dan motivasi mahasantri yang masih beragam. Beberapa mahasantri belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya pengaturan waktu dan menjalankan kegiatan secara tertib. Masih ada yang menyepelekan waktu ibadah berjamaah atau kegiatan wajib lainnya, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembentukan karakter Islami. Kurangnya motivasi internal, baik karena kelelahan, kurangnya pemahaman, atau pengaruh lingkungan luar, juga menjadi tantangan tersendiri.

Dengan demikian, keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma'had sangat ditentukan oleh sinergi antara program-program pembinaan, kualitas pembimbing (musyrif-musyrifah), keterlibatan aktif mahasantri, serta suasana lingkungan yang mendukung. Namun, tantangan dari aspek perbedaan latar belakang, kedisiplinan, dan motivasi tetap harus dihadapi dengan pendekatan yang tepat, solutif, dan humanistik agar pembinaan yang dilakukan bisa optimal dan menyentuh seluruh aspek perkembangan mahasantri.

3. Hasil Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah UIN SGD Bandung

Hasil implementasi dari tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam dimensi spiritual, sosial, dan amaliah keagamaan mahasantri. Proses internalisasi ini berjalan secara bertahap, selaras dengan model perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang terdiri dari tiga tahap utama, yakni pra konvensional, konvensional, dan post konvensional, yang masing-masing dapat dihubungkan dengan dimensi nilai i'tiqadiyah, khuluqiyah, dan amaliyah.

Pada tahapan pra konvensional, mahasantri mulai mengenal dan memahami nilai-nilai i'tiqadiyah (keimanan), seperti keyakinan terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, dan kehidupan setelah mati. Nilai ini diinternalisasi melalui aktivitas ubudiyah yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan kajian keislaman. Berdasarkan hasil wawancara, seorang informan menyatakan bahwa sebelum resmi tinggal di Ma'had, ia sudah dihadapkan pada perenungan spiritual tentang komitmen diri terhadap ajaran Islam. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentuk nilai-nilai i'tiqadiyah secara mendalam. Lingkungan Ma'had yang kondusif juga membentuk kesadaran diri mahasantri akan pentingnya menjaga prinsip hidup Islami secara konsisten, bukan hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi benar-benar meyakini dan menghayatinya sebagai landasan hidup sehari-hari.

Pada tahap konvensional, nilai-nilai khuluqiyah (akhlak) mulai berkembang secara nyata dalam interaksi sosial dan kehidupan kolektif di Ma'had. Proses ini dipengaruhi oleh kebiasaan hidup bersama, pembiasaan untuk saling memahami, serta peran aktif musyrif-musyrifah dalam membina karakter. Salah satu mahasantri menyampaikan bahwa tinggal di Ma'had mengajarkannya bagaimana membentuk interaksi sosial dan mengelola emosi, terutama saat menghadapi perbedaan karakter

dengan teman sekamar. Seiring waktu, ia belajar untuk mengalah, berkomunikasi dengan lebih baik, dan memahami pentingnya regulasi emosi dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai moral pada tahap konvensional, di mana individu bertindak berdasarkan norma sosial, aturan kelompok, serta keinginan untuk menjaga hubungan baik dan memperoleh penerimaan sosial.

Selanjutnya, pada tahapan post-konvensional, nilai-nilai amaliyah (praktik keislaman dalam tindakan nyata) terlihat dalam bentuk tanggung jawab, komitmen pribadi, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Implementasi ini tampak dari pengakuan mahasiswa yang menyatakan bahwa tinggal di Ma'had membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi, baik dalam kehidupan pribadi maupun tugas akademik. Mereka dilatih untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas, serta menjaga ibadah dengan penuh kesadaran. Bahkan setelah keluar dari lingkungan Ma'had, sebagian dari mereka tetap membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan profesional, seperti etos kerja yang kuat, komitmen terhadap tanggung jawab, dan semangat untuk terus memperbaiki diri. Meskipun ada tantangan berupa penurunan konsistensi dalam ibadah berjamaah setelah tidak tinggal di Ma'had, kerinduan terhadap suasana spiritual di Ma'had justru menjadi bukti bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan masih melekat kuat di hati mereka.

Di samping itu, program-program yang dijalankan di Ma'had seperti HIMAJA, Mahavis, muhadhoroh, dan pembinaan oleh musyrif-musyrifah, semuanya memberikan ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk berperan aktif sesuai minat dan kemampuannya. Program HIMAJA, misalnya, memungkinkan mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan, yang menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial. Sedangkan Mahavis mendukung mahasiswa dalam bidang teknologi dan media, memfasilitasi kreativitas, serta mengajarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan kesenangan akan lebih mudah untuk ditekuni. Semua kegiatan ini, secara

langsung maupun tidak langsung, menstimulasi mahasantri untuk melampaui motivasi eksternal dan mulai bertindak berdasarkan kesadaran nilai yang telah tertanam melalui proses pembiasaan, penghayatan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai program pembinaan. Tahapan ini mencerminkan kemampuan mahasantri dalam mengambil keputusan dan menjalankan tanggung jawab secara mandiri, dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Hasil implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Ma'had Al-Jami'ah tidak hanya tercermin dalam penguatan aspek spiritual dan pemahaman kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilakunya nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Melalui proses pembinaan yang konsisten dan integratif, terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berkarakter, memiliki empati sosial, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap tangguh yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang telah tertanam selama menjalani proses pembinaan di lingkungan Ma'had.

